



**STRATEGI MASYARAKAT YANG KEHILANGAN LAHAN PERTANIAN
DALAM MENGOPTIMALKAN PENDAPATAN**
(Studi Deskriptif pada Masyarakat Tani yang Kehilangan Lahan Pertanian di
Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri)

***COMMUNITY'S STRATEGIES WHICH LOOSE THE AGRICULTURE LAND
IN OPTIMIZING THE INCOME***
(*Descriptive Study to Farm Community's which Loose Agriculture Land in
Balowerti Political District administered, Kota subdistrict, Kediri*)

SKRIPSI

Oleh
Deta Achiana Rizki
NIM 120910301024

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**STRATEGI MASYARAKAT YANG KEHILANGAN LAHAN PERTANIAN
DALAM MENGOPTIMALKAN PENDAPATAN**
(Studi Deskriptif pada Masyarakat Tani yang Kehilangan Lahan Pertanian di
Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri)

***COMMUNITY'S STRATEGIES WHICH LOOSE THE AGRICULTURE LAND
IN OPTIMIZING THE INCOME***
(*Descriptive Study to Farm Community's which Loose Agriculture Land in
Balowerti Political District administered, Kota subdistrict, Kediri*)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh
Deta Achiana Rizki
NIM 120910301024

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, saya persembahkan skripsi ini dengan segala cinta dan kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Mujiono dan Ibunda Widyaningsih tercinta, atas doa, dukungan, dan kasih sayang selama ini;
2. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah mendidik dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTO

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

(terjemahan surat Al-Baqarah ayat 286)*)

“Keyakinan harus dikuatkan dengan alasan. Ketika keyakinan jadi buta, dia akan mati”.**)¹



¹ *) Al-Qur'an Terjemah. 2005. Jakarta: Al-Huda.

***) Mahatma Gandhi. 2015. <http://lifeblogid.com/2015/01/18/kata-kata-bijak-mahatmagandhi-tentang-kehidupan/>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deta Achtiana Rizki

NIM : 120910301024

Menyatakan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Strategi Masyarakat yang Kehilangan Lahan Pertanian dalam Mengoptimalkan Pendapatan (Studi Deskriptif pada Masyarakat Tani yang Kehilangan Lahan Pertanian di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 02 Agustus 2016
Yang menyatakan,

Deta Achtiana Rizki
NIM : 120910301024

SKRIPSI

**STRATEGI MASYARAKAT YANG KEHILANGAN LAHAN PERTANIAN
DALAM MENGOPTIMALKAN PENDAPATAN
(Studi Deskriptif pada Masyarakat Tani yang Kehilangan Lahan Pertanian di
Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri**

Oleh

Deta Achtiana Rizki

NIM 120910301024

Pembimbing

Drs. Syech Hariyono, M.Si

NIP. 195904151989021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Strategi Masyarakat yang Kehilangan Lahan Pertanian dalam Mengoptimalkan Pendapatan (Studi Deskriptif pada Masyarakat Tani yang Kehilangan Lahan Pertanian di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri)” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Selasa, 02 Agustus 2016

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Budhy Santoso, S.Sos., M.Si
NIP. 197012131997021001

Drs. Svehc Harivono, M.Si
NIP. 19590415198902001

Anggota I,

Drs. Sama’i, M.Kes
NIP: 195711241987021001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.
NIP. 195207271981031003

RINGKASAN

STRATEGI MASYARAKAT YANG KEHILANGAN LAHAN PERTANIAN DALAM MENGOPTIMALKAN PENDAPATAN (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Tani yang Kehilangan Lahan Pertanian di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri); Deta Achtiana Rizki; 120910301024; 2012; 97 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Masyarakat tani yang menyewa di Kelurahan Balowerti muncul akibat semakin sempitnya lahan pertanian yang ada dan makin sedikit pula petani yang memiliki lahan pribadi. Fenomena ini dilatarbelakangi oleh alihfungsi lahan pertanian ke sektor nonpertanian seperti perumahan, sehingga petani yang memiliki lahan sendiri hampir tidak ada. Lahan yang ada saat ini adalah milik pemerintah kota yang kapan saja siap diserahkan pada investor untuk dijual. Namun masyarakat tani juga ada yang secara langsung menjual lahannya kepada investor, karena tergiur harga tinggi, meskipun harus kehilangan lahan. Pendapatan yang diterima dengan cara menyewa lahan kemudian mengelolanya agar hasil pertanian optimal seringkali lebih kecil dari pengeluaran untuk biaya produksi. Hal ini masih ditambah dengan biaya sewa yang semakin naik dan sulit dijangkau. Pengaruhnya pada kehidupan masyarakat tani yaitu kurang terpenuhinya kebutuhan pokok keluarga dikarenakan pendapatan yang kecil tersebut. Oleh karena itu masyarakat tani memanfaatkan hasil penjualan lahan sebagai modal mencari pendapatan di luar bidang pertanian.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk strategi masyarakat tani yang kehilangan lahan pertanian dalam mengoptimalkan pendapatan. Metode yang digunakan pada penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode observasi partisipasi pasif dan tersamar, metode wawancara mendalam (*indepth interview*), dan metode dokumentasi menggunakan bentuk tertulis dan tak

tertulis, seperti catatan lapang, rekaman suara, buku, artikel, internet, perundang-undangan, foto, dan skripsi atau penelitian terdahulu. Teknik analisis data menggunakan beberapa tahapan yaitu mulai dari pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, triangulasi dan penyimpulan akhir. Teknik uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian tentang strategi masyarakat tani yang kehilangan lahan pertanian dalam mengoptimalkan pendapatan adalah melakukan dua strategi yaitu strategi *on farm* dan *non-farm*. Pada strategi *on farm* dilakukan dengan melakukan sewa lahan kemudian melakukan pemilihan bibit yaitu bibit unggul dan perawatan tanaman agar hasil pertanian optimal. Pada strategi *non-farm* dengan melakukan banyak hal, mulai dari diversifikasi usaha pada sektor informal dan formal yaitu menjadi satpam, jualan batagor, buka warung, dan jual burung, kemudian untuk peran anggota keluarga yaitu istri sebagai tiang ekonomi kedua yang membantu suami, pemanfaatan organisasi produktif seperti arisan dan bank sebagai tempat menabung dan meminjam uang, dan jaringan sosial dari teman dan saudara yang memberi informasi terkait pekerjaan dan memberikan pinjaman. Strategi-strategi tersebut sangat membantu terpenuhinya kebutuhan pokok keluarga pada masyarakat tani yang telah kehilangan lahan. Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Jadi kesejahteraan bisa tercapai jika kebutuhan pokok dalam keluarga masyarakat tani dapat terpenuhi dengan baik, dan itu hanya bisa dilakukan dengan cara masyarakat tani mengoptimalkan pendapatannya.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “strategi petani kota penyewa lahan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga”. (Studi Deskriptif Pada Petani Penyewa Lahan Pemerintah Kota di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri). Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember;
4. Dosen Pembimbing Akademik Drs. Djoko Wahyudi, M.Si yang sudah membantu dalam proses akademik dari awal sampai sekarang;
5. Dosen Pembimbing skripsi Drs. Syech Hariyono, M.Si yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
6. Dosen-dosen Penguji yaitu Ketua penguji Budhy Santoso S.Sos, M.Si dan Drs. Sama’i M.Kes yang sudah memberi masukan untuk skripsi ini;
7. Para informan pokok dan tambahan yang telah bersedia meluangkan waktunya memberi informasi pada peneliti;
8. Lurah dan perangkat lurah Kelurahan Balowerti yang telah memberi izin penelitian;
9. Ayahanda Mujiono dan Ibunda Widyaningsih sebagai orang tercinta yang telah memberikan doa dan dukungannya selama ini dan orangtua keduaku Bapak Sulkan dan Mama Mur yang selalu mendoakanku;

10. Kakakku tersayang Diani Ayu Ratna atas doa dan dukungan materil dan nonmateril yang telah diberikan selama ini;
11. Orang tersayangku Sofyan Perdana Saputra yang selalu memberi semangat, doa, dan dukungan selama hampir 4 tahun ini;
12. Sahabat-sahabatku tersayang (Elisma, Fani, Ulya, Desy, Ifa, Pipit), yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan semangat selama ini;
13. Sahabat-sahabat Kos Pak Ribut (Laras, Lusi, Bella, Gepso, Gepso, Rida, Diana dan, Indri) yang selalu memberikan semangat;
14. Teman-teman KS angkatan 2012 terutama Laili, Umal, Ifa, Niti dan mbak Ratna KS 2011 yang telah membantu selama bangku kuliah dan selama penulisan skripsi;
15. Sepupuku Irvan dan ponakanku Selfi, untuk bantuan editingnya;
16. Semua pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Saya dapat menyelesaikan skripsi ini semata-mata karena pertolongan Allah melalui mereka. Hanya Allah yang mampu membalas, hanya Allah sebaik-baiknya pemberi balasan, dan hanya Allah yang Maha Membalas.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 02 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR GLOSARIUM	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Konsep Kemiskinan	13
2.2 Konsep Petani	17
2.3 Konsep Kebutuhan Pokok Keluarga	20
2.3.1 Kebutuhan Rumah Tangga	21
2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Pokok Manusia	22
2.4 Konsep Strategi	24

2.4.1 Bentuk Strategi Petani dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok ..	25
2.5 Konsep Kesejahteraan Sosial	31
2.6 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	33
2.7 Alur Pikir Konsep Penelitian	34
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.2 Jenis Penelitian	39
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian	40
3.4 Teknik Penentuan Informan	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.5.1 Observasi	48
3.5.2 Wawancara	52
3.5.2 Dokumentasi.....	55
3.6 Teknik Analisis Data	55
3.7 Teknik Keabsahan Data	57
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	60
4.1.2 Keadaan dan Letak Geografis.....	60
4.2 Struktur Masyarakat Balowerti.....	61
4.2.1 Kependudukan	61
4.2.2 Mata Pencarian.....	61
4.2.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat	62
4.2.4 Aset Perumahan	63
4.3 Deskripsi Informan.....	63
4.3.1 Karakteristik Berdasarkan Usia	63
4.3.2 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan	64
4.3.3 Karakteristik Berdasarkan Pendapatan	65
4.3.4 Karakteristik Berdasarkan Biaya produksi.....	68
4.3.5 Karakteristik Berdasarkan Jumlah tanggungan	69

4.3.6 Ketimpangan Sistem Lelang.....	70
4.4 Strategi Masyarakat yang Kehilangan Lahan Pertanian dalam Mengoptimalkan Pendapatan	71
4.4.1 Strategi di Bidang Pertanian (<i>on farm</i>)	72
4.4.2 Strategi di Luar Bidang Pertanian (<i>non-farm</i>).....	78
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Informan Tambahan Masyarakat dan Pemerintah	44
Tabel 4.1 Usia Informan Pokok.....	64
Tabel 4.2 Pendidikan Informan Pokok	65
Tabel 4.3 Pendapatan Informan Pokok dari Pertanian Tiap Tahun.....	66
Tabel 4.4 Pekerjaan dan Pendapatan Informan Pokok pada Bidang Nonpertanian	67
Tabel 4.5 Biaya Produksi Pertanian Tiap Akan Menanam (3 Bulan Sekali)	68
Tabel 4.6 Jumlah Tanggungan Keluarga Informan Pokok	69
Tabel 4.7 Bentuk Diversifikasi Usaha Informan Pokok di Luar Bidang Pertanian.....	80
Tabel 4.8 Pekerjaan Istri Informan Pokok	82
Tabel 4.9 Perbandingan Pendapatan Pertanian dan Nonpertanian Dengan Pengeluaran Kebutuhan Keluarga Per Tahun.....	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Lahan Sawah yang Mulai Teralihfungsikan Menjadi Perumahan di Balowerti	10
1.2 Sawah Sewaaan Kelas 1 di Balowerti	10
2.1 Alur Pikir Konsep Penelitian	36
3.1 Alur Penentuan Informan	43
3.2 Alur Bagan Pengolahan Data pada Analisis Data Kualitatif	57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Research Gap	98
B. Taksonomi	100
C. Pedoman Wawancara	101
D. Transkrip Reduksi	109
E. Peta Kelurahan Balowerti	115
F. Dokumentasi Penelitian	116
G. Surat Ijin Penelitian	125

GLOSARIUM

Kata

Arti Kata

Bau

Satuan ukuran lahan yang lazim digunakan petani di Jawa Timur (1 Bau = 500 Ru = 7.140 m², 1.4 Bau = 1 Hektar, ¼ bau = 1.785 m² = 0.18 Hektar = 125 Ru

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang sangat subur. Kesuburan tanahnya dipengaruhi oleh tanah vulkanis dari gunung berapi. Kondisi yang sedemikian rupa membuat tanah Indonesia sangat baik ditanami tanaman, baik tanaman pangan maupun nonpangan. Hal ini menyebabkan sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani dan sektor pertanian yang utama yaitu pertanian padi.

Indonesia juga merupakan salah satu negara dunia ketiga. Negara dunia ketiga adalah sebutan bagi negara yang merdeka dan sebelumnya pernah dijajah bangsa lain. Kebanyakan negara dunia ketiga lainnya masih tergolong negara berkembang sampai negara miskin, dan Indonesia menempati posisi sebagai negara berkembang. Sebagai negara berkembang, pada umumnya ditandai dengan dasar ekonomi dari sektor pertanian. Faktanya memang sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian yang dimaksud meliputi perkebunan, peternakan, perikanan, dan lainnya yang berhubungan dengan pengolahan hasil alam.

Sektor pertanian ini merupakan sektor primer atau sektor yang paling utama. Diantara ketiga sektor pembangunan yang ada yaitu sektor industri manufaktur, sektor jasa, dan sektor primer, Indonesia lebih berpeluang meningkatkan pembangunan yang ada melalui sektor primer, khususnya sektor pertanian. Hal ini disebabkan oleh masyarakatnya sendiri yang memang mayoritas bekerja pada sektor ini serta didukung kondisi geografisnya yang sangat berpotensi, sehingga sektor pertanian ini perlu menjadi prioritas utama untuk meningkatkan pembangunan perekonomian nasional. Peran utama sektor pertanian dalam perekonomian nasional adalah melalui pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto), penyediaan sumber

devisa melalui ekspor, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan perbaikan pendapatan masyarakat (Nuhung, 2014:48).

Pembangunan pertanian di Indonesia sekarang ini menghadapi banyak masalah. Masalah yang muncul antara lain masalah produktivitas dan kualitas produksi, teknologi, kelembagaan, permodalan dan investasi, pengolahan hasil pertanian, pemasaran, sumber daya manusia, koordinasi, infrastruktur, informasi, perizinan, lahan, air dan drainase, serta masalah pembinaan dan penyuluhan (Nuhung, 2014:58-74). Salah satu masalah utama yang semakin marak adalah masalah lahan. Saat ini tanah pertanian semakin berkurang. Tanah mempunyai nilai yang strategis bagi petani. Hal ini karena tanah menjadi salah satu faktor produksi pertanian. Sehingga pendapatan petani akan sangat ditentukan oleh luasnya lahan yang dimiliki. Hart (dalam Suharso, 2001:63) mengatakan bahwa diperlukan setidaknya penguasaan tanah minimal 0.5 hektar (kategori I, petani miskin). Jika dibawah 0.5 hektar berarti tergolong petani miskin. Petani di Indonesia yang kepemilikan lahan padinya rata-rata dibawah 0.5 hektar antara tahun 1993-2003 meningkat dari 52.7% menjadi 56.5%. Tahun 2003 dari total rumah tangga petani (RTP) 25.4 juta, sebanyak 13.7 juta adalah petani yang memiliki lahan dibawah 0.5 hektar (Stamboel, 2012:19). Meningkatnya jumlah petani yang memiliki lahan dibawah 0.5 hektar adalah salah satu akibat yang ditimbulkan dari peningkatan alih fungsi lahan pertanian. Alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian membuat lahan pertanian semakin sempit.

Wilayah perkotaan masih memiliki lahan pertanian, namun petaninya cenderung menjadi petani lahan sempit dan petani tak berlahan akibat maraknya alih fungsi lahan pertanian. Alih fungsi lahan pertanian umumnya digunakan untuk sektor nonpertanian seperti industri dan manufaktur. Kebijakan mengenai pengendalian alih fungsi lahan pertanian sudah ada yaitu Undang-undang No 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Dijelaskan pada pasal 3 poin a-d bahwa pemerintah akan “ a). melindungi kawasan dan lahan pertanian pangan secara berkelanjutan; b). menjamin tersedianya lahan pertanian pangan secara

berkelanjutan; c). mewujudkan kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan; d). melindungi kepemilikan lahan pertanian pangan milik petani” (BPN, 2009). Kebijakan yang terdapat dalam undang-undang tersebut sudah sangat baik namun dalam implementasinya masih belum maksimal ditandai dengan masih tidak jelasnya perlindungan kepemilikan lahan pertanian pangan milik petani.

Tingginya alih fungsi lahan dapat dipandang sebagai suatu bentuk konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan transformasi struktur sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkembang. Arsyad dan Rustiadi (Eds., 2008:78) menjelaskan bahwa perkembangan yang dimaksud tercermin dari adanya : (1) pertumbuhan aktivitas pemanfaatan sumber daya alam akibat meningkatnya permintaan kebutuhan terhadap penggunaan lahan sebagai dampak peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan per kapita, serta (2) adanya pergeseran kontribusi sektor-sektor pertanian dan pengolahan sumber daya alam ke aktivitas sektor-sektor sekunder (manufaktur) dan tersier (jasa). Selain itu rendahnya *land rent* pertanian juga menjadi faktor tingginya alih fungsi lahan pertanian. *Land rent* ini diartikan sebagai nilai keuntungan bersih dari aktivitas pemanfaatan lahan per satuan luas lahan dan waktu tertentu.

Alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Indonesia cukup tinggi. Rata-rata per tahun, sawah yang dicetak pemerintah hanya 40 ribu hektar sedangkan alih fungsi lahan pertanian secara nasional mencapai 100 ribu hektar. Hal ini banyak terjadi pada pertanian lahan basah atau sawah. Pertanian lahan basah atau sawah ini adalah penghasil beras yang merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia namun justru paling banyak yang dialihfungsikan (Republika, 2015).

Provinsi Jawa Timur adalah provinsi penghasil beras nomor satu di Indonesia. Beras yang dihasilkan sekitar 2,3 juta ton dalam satu tahun (Detik, 2015). Walaupun sebagai daerah lumbung padi, pertanian Jawa Timur juga mengalami masalah. Masalah yang terjadi yaitu masalah lahan. Sebanyak 1000 hektar lahan pertanian teralihfungsikan per tahunnya (Bappeda, 2013). Hal ini mengakibatkan petani di Jawa Timur banyak yang memiliki luas lahan kecil. Tercatat bahwa pada tahun 2013,

jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan luas lahan <1.000 m² adalah sebesar 1.134.610 rumah tangga, mengalami penurunan sebesar 52,41 % dibandingkan tahun 2003, yang tercatat sebanyak 2.384.327 rumah tangga. Usaha pertanian dengan luas lahan antara 1.000–1.999 m² pada tahun 2013 adalah sebanyak 940.827 rumah tangga, meningkat sebesar 3,92 % bila dibandingkan dengan tahun 2003 yang tercatat sebanyak 905.346 rumah tangga. Golongan luas lahan 2.000–4.999 m² tercatat mempunyai jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 1.727.130 rumah tangga pada tahun 2013 mengalami penurunan sebanyak 995 rumah tangga jika dibandingkan tahun 2003 (0,06 %). Sedangkan untuk golongan luas lahan lebih dari 5.000 m² usaha rumah tangga pertaniannya masih tergolong sedikit. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin banyak rumah tangga usaha pertanian yang memiliki luas lahan yang kecil (hasil sensus pertanian Jawa Timur 2013).

Kota Kediri adalah salah satu kota kecil di Jawa Timur. Kota ini termasuk dalam wilayah eks-karesidenan Kediri dengan kota Kediri sebagai ibukotanya. Perkembangan kota ini cukup cepat. Hal ini dibuktikan dengan banyak muncul industri-industri modern disini. Mulai dari mall-mall, hotel bintang 4, cafe, tempat belanja nasional, tempat makan internasional dan perumahan modern. Dengan kondisi demikian membuat kota Kediri menjadi padat. Jumlah penduduk yang datang ke kota Kediri berdasarkan data statistik hasil pembangunan kota Kediri tahun 2013 sebanyak 18.892 jiwa jauh meningkat dibandingkan tahun 2011 yang hanya sebanyak 6.046 jiwa.

Jumlah penduduk kota Kediri dari tahun 2013 sebanyak 267.310 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2013 di kecamatan Mojoroto sebanyak 102.505 atau sekitar 38% dari total jumlah penduduk kota, mengingat kecamatan ini sangat luas yaitu 24.6 km². Kecamatan Pesantren juga cukup luas yaitu 23.9 km² dengan jumlah penduduk 79.039 jiwa atau sekitar 30%. Namun yang memiliki kepadatan tertinggi pada kecamatan Kota yaitu dengan luas 14,9 km² memiliki jumlah penduduk terakhir 85.766 jiwa (32% dari total penduduk kota) dan kepadatan penduduknya 5.756 jiwa/km² (Statistik Hasil Pembangunan Kota Kediri tahun 2014).

Pertambahan penduduk yang pesat berarti pula meningkatnya kebutuhan akan perumahan (Sumardi dan Evers, Eds., 1985:21). Data penggunaan lahan di kota Kediri untuk pemukiman mencapai total 1642,05 hektar dan menduduki nomor dua setelah penggunaan untuk lahan pertanian sebesar 3085,74 hektar (Berdasarkan data Kota Kediri Dalam Angka 2008 dan Digitasi Citra Landsat 2007). Jumlah pemukiman tersebut akan terus bertambah seiring bertambahnya jumlah penduduk kota Kediri dan akan mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan tanah atau lahan.

Pertambahan kebutuhan akan perumahan di kota Kediri akan berhubungan langsung dengan penggunaan lahan terutama lahan pertanian. Banyak lahan pertanian produktif yang dimanfaatkan menjadi perumahan atau pemukiman terutama yang letaknya strategis. Hal ini berpengaruh pada penurunan jumlah petani di Kota Kediri. Berdasarkan Hasil Sensus Pertanian 2013 selama sepuluh tahun dari tahun 2003-2013 terjadi penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian (RTP) di Kota Kediri. Jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kota Kediri mengalami penurunan sebanyak 3.930 RTP dari 8.418 RTP pada tahun 2003 menjadi 4.488 RTP pada tahun 2013, yang berarti menurun sebesar 4,68 % per tahun. Kota Kediri terutama pada kecamatan kota mengalami penurunan paling banyak, dari rumah tangga usaha pertanian sebanyak 1.968 pada tahun 2003 kemudian turun sangat tajam pada tahun 2013 menjadi sebesar 676 RTP atau turun sekitar 66 %.

Kelurahan Balowerti merupakan salah satu kelurahan di kota Kediri yang cukup padat. Kelurahan ini memiliki luas 0.830 km² dengan jumlah penduduk 7.208 jiwa dengan kepadatan 1000 jiwa/ km². Kelurahan ini masih memiliki lahan pertanian subur yang berupa pertanian padi. Kesuburan tanah pertanian di Balowerti dikalahkan oleh lokasinya yang dekat dengan konsentrasi penduduk dan pusat kota yang hanya berjarak 0.5 km, sehingga memicu banyak investor membangun perumahan di Kelurahan ini. Baru-baru ini yang sedang proses dibangun adalah perumahan Persada Asri Dua, Perumahan Dhoho City, dan perumahan Bhirawa Regency yang menggunakan lahan pertanian subur. Berdasarkan wawancara dengan petani senior, lahan pertanian yang digunakan awalnya merupakan tanah milik kas desa yang

kemudian oleh pemerintah Kota Kediri diambil alih. Namun ada juga yang milik pribadi kemudian langsung dijual pada investor perumahan. Investor yang menginginkan lahan milik pemerintah itu harus mengajukan ke pemerintah kota, jika disetujui maka mereka bisa memiliki lahan pertanian tersebut. Adanya campur tangan pemerintah dalam kepemilikan lahan adalah hal yang wajar. Kota Kediri sendiri merupakan kota yang ditetapkan menjadi daerah otonomi yang mengatur daerah pemerintahannya sendiri dan terpisah dengan daerah Kabupaten Kediri sejak tahun 1999 berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Jadi pemerintah kota berhak untuk mengambil alih lahan pertanian milik kelurahan baik digunakan pada pertanian lagi maupun bidang lain salah satunya pada bidang perumahan demi tercukupinya kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal.

Adanya alih fungsi lahan pertanian di kelurahan Balowerti ini berdampak pada munculnya masyarakat yang menjual lahan pribadinya kepada investor. Mereka menjual lahan milik mereka disebabkan tingginya harga tanah di kota. Akibatnya masyarakat tani di Balowerti tidak lagi memiliki lahan pertanian. Masyarakat tani yang tidak lagi memiliki lahan harus tetap bertani karena jiwa mereka sudah di pertanian sejak dulu. Dahulu mereka yang menjadi pemilik lahan sekarang ini harus berpindah menjadi penyewa lahan demi tetap bisa berkecimpung di pertanian. Selain itu mereka juga dituntut untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara mengoptimalkan pendapatan. Kebutuhan pokok atau *basic human needs* seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup. Jadi jika mereka kehilangan sumber pendapatannya maka yang terjadi adalah munculnya masalah kesejahteraan sosial keluarga. Pada hakikatnya permasalahan kesejahteraan sosial timbul dari dapat atau tidak terpenuhinya kebutuhan manusia (Sumarnonugroho, 1984:11). Akhirnya mereka harus menyewa lahan pertanian milik pemerintah kota (dulunya tanah kas desa).

Pada tahun 2016 ini ada sekitar 40 orang masyarakat tani yang menyewa lahan pemkot (berdasar pada wawancara dengan ketua kelompok tani, Rabu 23 Maret

2016 20.03 WIB). Mereka menyewa pada pemerintah dengan sistem lelang. Jadi petani yang ingin mengikuti lelang harus mendaftar terlebih dahulu pada Panitia Penyewaan Tanah Pertanian Milik Pemerintah Kota Kediri. Pada sistem lelang ini memiliki harga dasar Rp. 1.500.000,00 dan bisa naik sampai Rp. 4.000.000,00 karena pada sistem ini yang berani menawar tinggi dia yang menang dan mendapat sewa. Dengan menyewa lahan masyarakat tani bisa lebih semangat dalam bekerja. Waktu menyewa yang hanya satu tahun dimanfaatkan dengan baik oleh petani dengan cara mengolah dan merawat tanaman agar hasilnya optimal. Karena jika tidak berusaha mengoptimalkan hasilnya masyarakat tani justru akan rugi dan modalnya tidak akan bisa kembali. Oleh karena itu optimalisasi hasil pertanian menjadi penting sekali.

Sistem pertanian yang sekarang petani yang memiliki modal banyak akan sanggup menyewa 1 Bau/500 Ru/7.140 m². Biasanya kebanyakan orang yang berasal dari luar Kelurahan Balowerti yang berani menawar tinggi. Dengan menawar tinggi dia mampu mendapatkan 1 Bau lahan sewaan. Sedangkan masyarakat tani yang modalnya kecil akan kalah lelang. Kemudian karena lahan yang terlalu luas masyarakat dari luar Balowerti yang menyewa 1 bau menyewakan lagi lahannya sebesar $\frac{1}{4}$ bau/0.18 Hektar/1.785 m² pada petani lain yang tidak mendapat sewa. Dengan begitu masyarakat tani yang bermodal kecil tetap bisa mendapatkan sewa seluas $\frac{1}{4}$ bau walaupun melalui pihak ketiga.

Lahan pertanian di Balowerti memiliki tingkatan/kelas, yaitu kelas 1, kelas 2, dan kelas 3. Kelas-kelas ini menunjukkan kualitas tanah dan berpengaruh pada jumlah panen dalam 1 tahun. Pada lahan kelas 1 bisa panen sampai 3 kali, sedangkan kelas 2 hanya dua kali, dan kelas 3 lebih sering gagal panen akibat kondisi lahan yang kurang subur serta rawan banjir. Tiap kelas ini memiliki harga sewa dan harga dasar yang berbeda kelas 1 harga dasar Rp. 1.5 juta, kelas 2 Rp. 1.2 juta, dan kelas 3 Rp 900 ribu. Kelas 1 dengan harga dasar Rp 1.5 juta bisa mencapai harga Rp 4 juta dan kelas 2 sebesar Rp. 3.5 juta. Selain itu juga masih harus membayar pajak per tahunnya Rp. 350.000,00 - 800.000,00 per luas lahan 125 Ru. Biaya-biaya tersebut

belum termasuk upah buruh tani yang per harinya mencapai Rp. 40.000-50.000 tiap orang dan juga belum termasuk biaya produksi.

Penguasaan lahan di Balowerti akhirnya dikuasai oleh petani dari luar yang bersifat petani *farmer*. Demikian juga akhirnya masyarakat petani penyewa lahan asli Balowerti juga berfikir sama dengan petani dari luar yaitu bersifat petani *farmer*. Petani *farmer* yaitu petani yang mengelola pertanian dengan memperhitungkan sistem bisnis dan berorientasi profit. *Farmer* ini mengelola pertanian bisnis dengan memperkerjakan orang untuk mengelolanya. Akan tetapi karena modal yang dimiliki hanya mampu untuk menyewa melalui pihak ketiga seluas $\frac{1}{4}$ bau dan akses petani kecil untuk bisa mendapat lelang secara langsung sulit mereka juga dapat dinamakan *peasant*. Mereka memang berorientasi profit namun mereka hanya mengelola bisnis pertanian kecil dan mereka sendiri juga yang *menggarap* lahannya, bukan orang lain, sehingga mereka juga bisa disebut *peasant*. Dengan kemampuan modal yang kecil mereka menjadi petani miskin yang subsisten. Artinya hasil dari pertanian sewa dengan lahan kecil hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan paling dasar dari masyarakat tani. Karena menyewa lahan mereka akan berusaha mengoptimalkan pendapatan dari lahan sewaanannya. Lahan sewa akan dioptimalkan agar produktivitas pertanian meningkat. Akan tetapi untuk lebih mengoptimalkan pendapatan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga (*basic needs*) seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan, mereka perlu melakukan usaha lain pada sektor nonpertanian. Hal ini karena pendapatan dari usaha tani yang musiman dan tidak menentu. Masyarakat tani yang secara umum berlahan sempit bahkan ada pula yang tidak memiliki lahan dan bmodal rendah tidak hanya mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian (*on farm*) saja. Mereka juga melakukan kegiatan di luar usaha tani (*off farm*) tetapi masih berkaitan dengan usaha tani, dan kegiatan lain di luar sektor pertanian (*non-farm*) (Pustaka Balitbangtan, 2016). Strategi *on farm* yang dilakukan masyarakat tani di Balowerti dengan mengoptimalkan lahan sewa mereka agar menghasilkan panen yang bagus dengan cara pemilihan bibit dan perawatan tanaman. Kemudian strategi *non-farm* yang dilakukan pertama adalah

diversifikasi usaha, antara lain satpam, pegawai pabrik, jualan, dan warung. Selain itu terdapat juga strategi *non-farm* lain antara lain peran anggota keluarga, pemanfaatan organisasi produktif, dan jaringan sosial.

Fenomena ini menarik dalam rangka memahami strategi *on farm* dan *non farm* masyarakat tani yang tidak memiliki lahan pertanian dalam mengoptimalkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pertanian yang menjadi minoritas dan terus terdesak alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian mengancam kesejahteraan hidup masyarakat tani di Balowerti. Kehidupan lingkungan perkotaan dengan lapangan kerja yang lebih banyak serta harga barang-barang kebutuhan pokok lebih mahal dibandingkan desa semakin membuat tertarik untuk meneliti pada fenomena. Keterkaitan dengan ilmu kesejahteraan sosial diawali adanya masalah sosial yaitu kehilangan lahan pertanian yang akhirnya mempengaruhi kesejahteraan petani disana. Dengan begitu mereka akan melakukan suatu usaha untuk mencapai kesejahteraan hidup masyarakat tani dan keluarganya. Hal itu yang menambah ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul Strategi Masyarakat yang Kehilangan Lahan Pertanian dalam Mengoptimalkan Pendapatan.

1.2 Rumusan Masalah

Konversi lahan atau alih fungsi lahan pertanian dewasa ini cukup tinggi. Tingginya konversi lahan pertanian umumnya dialihkan menjadi pemukiman. Hal ini dipicu semakin bertambahnya penduduk, tak terkecuali di Kota Kediri. Kota Kediri adalah kota yang sedang mengalami perkembangan. Pada wilayah kotanya alih fungsi lahan pertanian terjadi di daerah-daerah yang masih memiliki lahan pertanian dan letaknya strategis. Kelurahan Balowerti adalah salah satu yang terkena alih fungsi lahan pertanian.



Gambar 1.1 Lahan Sawah yang Mulai Teralihfungsikan Menjadi Perumahan di Balowerti
Sumber: Dokumentasi Peneliti, Januari 2016



Gambar 1.2 Sawah Sewaan Kelas 1 di Balowerti
Sumber: Dokumentasi Peneliti, Maret 2016

Lahan pertanian yang akan dialihfungsikan di Balowerti diambil alih oleh pemerintah dengan diganti dengan lahan pertanian juga, namun diluar Kota Kediri. Dahulunya lahan itu adalah tanah kas desa yang kemudian dialihkan ke pemerintah kota. Investor yang menginginkan lahan milik pemerintah itu harus mengajukan ke pemerintah kota, jika disetujui maka mereka bisa memiliki lahan pertanian tersebut.

Dampak yang terjadi banyak masyarakat tani yang kehilangan lahan pertaniannya. Mereka yang sudah tak memiliki lahan harus menyewa lahan milik pemerintah kota agar tetap memperoleh pendapatan dengan cara mengoptimalkan lahan sewanya. Strategi yang dilakukan dalam mengoptimalkan pendapatan petani diluar sektor pertanian agar terus dapat memenuhi kebutuhan keluarga antara lain pegawai pabrik, satpam, buka warung dan berjualan.

Setelah latar belakang masalah dijelaskan maka tahap selanjutnya ialah perumusan masalah. Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin kita carikan jawabannya (Suriasumantri, 1982:312). Selain itu rumusan masalah juga diartikan sebagai pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2012:31). Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalahnya adalah “Bagaimana strategi masyarakat tani di Balowerti yang kehilangan lahan dalam mengoptimalkan pendapatannya?”

1.1 Tujuan Penelitian

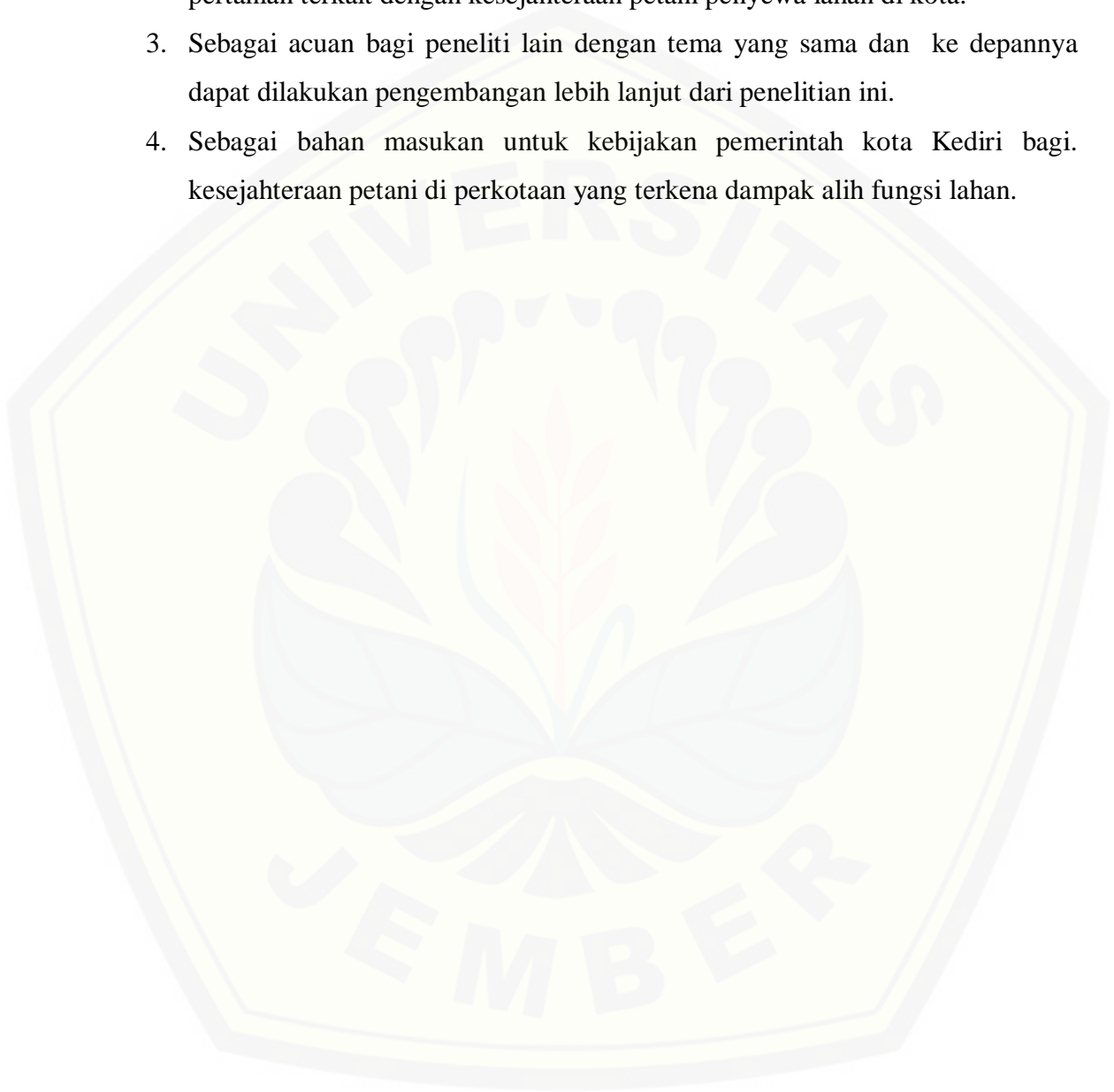
Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk strategi masyarakat tani yang kehilangan lahan pertanian dalam mengoptimalkan pendapatan,

1.2 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian dengan judul “Strategi Masyarakat yang Kehilangan Lahan Pertanian dalam Mengoptimalkan Pendapatan, studi deskriptif di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri” diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat mengenai kehidupan petani di perkotaan.

2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya di sektor pertanian terkait dengan kesejahteraan petani penyewa lahan di kota.
3. Sebagai acuan bagi peneliti lain dengan tema yang sama dan ke depannya dapat dilakukan pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini.
4. Sebagai bahan masukan untuk kebijakan pemerintah kota Kediri bagi kesejahteraan petani di perkotaan yang terkena dampak alih fungsi lahan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Suatu karya tulis ilmiah memerlukan suatu teori atau konsep. Kerlinger (dalam Sugiyono, 2015:41) mengemukakan teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Teori bagi peneliti kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapang. Teori ini akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam.

2.1 Konsep Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah umum yang ada dalam masyarakat. Menurut John Friedmann (dalam Suyanto, 1996:1) pengertian kemiskinan sebagai ketidaksetaraan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial itu menurut Friedmann meliputi: (1) modal yang produktif atas aset, (2) sumber keuangan, (3) organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, (4) *network* atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan keterampilan memadai, dan (5) informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan.

Pada kehidupan yang tidak memiliki lahan akibat alih fungsi lahan menunjukkan ketidakpunyaan akan aset tanah untuk bertani sehingga harus menyewa. Tidak memiliki lahan akan menyebabkan hilang pula sumber pendapatan. Dengan adanya ciri-ciri tersebut maka menunjukkan disana juga muncul kemiskinan.

Berdasarkan studi SMERU, Suharto (dalam Suharto, 2009:16) menunjukkan sembilan kriteria yang menandai kemiskinan:

- a. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang dan papan);
- b. Ketidakmampuan untuk berusaha keras karena cacat fisik atau mental;
- c. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil);
Rendahnya kualitas sumber daya manusia (buat huruf, rendahnya pendidikan dan keterampilan, sakit-sakitan) dan keterbatasan sumber alam (tanah tidak subur, lokasi terpencil, ketiadaan infrastruktur jalan, listrik, air); Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual (rendahnya pendapatan dan as massal (rendahnya modal sosial, ketiadaan fasilitas umum);
- d. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang memadai dan berkesinambungan;
- e. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi);
- f. Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga atau tidak adanya perlindungan sosial dari negara dan masyarakat);
- g. Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.

Kemiskinan pada dasarnya harus memiliki kriteria agar bisa dengan jelas diketahui kondisi kemiskinan yang nyata. Kriteria-kriteria yang ditetapkan Suharto dalam menandai kemiskinan di Indonesia dapat digunakan peneliti untuk melihat kondisi kemiskinan petani penyewa. Dengan adanya kriteria-kriteria kemiskinan sangat membantu peneliti sebagai pedoman untuk mendapatkan data-data yang sesuai kondisi lapang.

Kemiskinan menurut Suyanto (1996:4) akar penyebabnya dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu :

1. Kemiskinan alamiah, yakni kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang langka dan/ atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. Artinya faktor-faktor yang menyebabkan suatu masyarakat menjadi miskin adalah secara alami memang ada, dan bukan bahwa akan ada kelompok atau individu di dalam masyarakat tersebut yang lebih miskin dari yang lain.
2. Kemiskinan buatan, yakni kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata.

Kemiskinan yang terjadi pada petani penyewa penyebabnya bisa dilihat dari dua jenis atau kategori kemiskinan. Lingkungan perkotaan padat dan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadikan sumber daya alam berupa tanah atau lahan pertanian menjadi terbatas sehingga banyak petani yang tak punya lahan dan harus menyewa. Struktur sosial yang ada yang mendukung adanya pembangunan untuk menyebabkan alih fungsi lahan pertanian diizinkan untuk sektor nonpertanian, padahal hal tersebut menjadi penyebab kemiskinan untuk petani. Sistem sewa yang ada berupa lelang memiliki kebijakan yang kurang berpihak pada petani kecil. Akibatnya petani sulit untuk mengakses faktor produksi pertanian. Jadi akar penyebab kemiskinan pada masyarakat tani ada dua yaitu alamiah dan buatan.

Kemiskinan buatan acap kali diidentikkan dengan pengertian kemiskinan struktural. Menurut Selo Soemardjan (dalam Suyanto, 1996:3-4), kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial yang ada, masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya telah tersedia untuk mereka. Kemiskinan struktural, biasanya terjadi di dalam suatu masyarakat dimana terdapat perbedaan yang tajam antara mereka yang hidup melarat dengan mereka yang hidup dalam kemewahan dan kaya raya. Golongan yang menderita kemiskinan struktural itu misalnya terdiri dari para petani yang tidak memiliki tanah sendiri, atau para petani yang tanah miliknya kecil sehingga hasilnya tidak mencukupi untuk memberi makan kepada dirinya sendiri dan keluarganya.

Kehidupan petani miskin dan petani menengah selalu berhubungan dengan aspek penguasaan tanah. Hart (dalam Suharso, 2001:63) mengatakan bahwa diperlukan setidaknya penguasaan tanah minimal 0,5 hektar (kategori I, petani miskin). Kategori II merujuk pada petani kelas menengah dengan penguasaan lahan antara 0,5 – 1 hektar. Lalu kategori III dengan penguasaan lahan diatas 1 hektar sebagai petani kaya. Pendapat Hart jelas memperlihatkan bahwa kemiskinan petani ditentukan juga oleh faktor luas lahan yang dikuasai. Kategori-kategori menurut Hart

berguna bagi peneliti untuk melihat kemiskinan petani dari perspektif berbeda yaitu luas lahan yang dikuasai. Jika petani yang menguasai lahan minimal 0.5 hektar digolongkan petani miskin maka petani yang tidak memiliki lahan berarti termasuk golongan dibawah petani miskin seperti halnya petani penyewa.

Pemaknaan tradisional dari kemiskinan adalah pendapatan rendah atau tidak berpendapatan (Stamboel, 2012:15). Gaji pegawai dan upah pekerja yang rendah dapat dijadikan indikator penting dari masalah kemiskinan yang dihadapi (Singarimbun, 1996:156). Hal ini karena tingkat pendapatan suatu rumah tangga sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi, dan dengan demikian juga berpengaruh terhadap kebutuhan pokok mereka. Kelompok berpenghasilan rendah ini adalah sekelompok orang yang berdiam diri di suatu tempat, daerah atau negara, yang mendapatkan penghasilan lebih rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan minimal mereka yang seharusnya mereka penuhi (Sumardi dan Evers, 1986:20). Penghasilan disini adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang, baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai sejumlah uang atas harga yang berlaku pada saat itu. Pendapatan menurut sektor mata pencaharian dibagi menjadi dua :

- a. Pendapatan sektor formal, yakni segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontraprestasi dari sektor formal. Pendapatan ini meliputi (1) pendapatan berupa uang dari (a) gaji dan upah (b) hasil investasi; (2) pendapatan berupa barang (a) beras, (b) pengobatan, (c) transportasi, (d) perumahan dan (e) rekreasi.
- b. Pendapatan sektor informal, yakni segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi dari sektor informal. Pendapatan ini berupa (1) pendapatan dari usaha yang meliputi (a) hasil bersih dari usaha sendiri, (b) komisi, (c) penjualan dari kerajinan rumah; (2) pendapatan dari investasi, (3) pendapatan dari keuntungan sosial (Sumardi dan Evers, 1986 : 94-95).

Konsep mengenai pendapatan sangat terkait dengan kemiskinan. Kehilangan lahan pertanian sebagai sumber pendapatan berarti pula hilangnya pendapatan dari

masyarakat tani. Pendapatan yang didapat jenis pendapatan informal. Ketika pendapatan hilang atau berkurang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga mereka. Tidak terpenuhinya kebutuhan berarti merupakan ciri dari kemiskinan dan hal inilah yang terjadi masyarakat tani, sehingga mereka harus memutar otak mencari pendapatan lain diluar sektor pertanian yang mereka geluti lebih dulu.

2.2 Konsep Petani

Pertanian menurut Nurmala *et al.* (2012:1) adalah semacam kegiatan yang pertama kali dikembangkan manusia sebagai respons terhadap pertahanan hidup yang berangsur sulit karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat laju pertumbuhan manusia. Pertanian ini dilakukan dengan mengelola sumber daya alam menjadi sesuatu yang menghasilkan dan bisa membuat manusia tetap hidup. Orang yang bekerja mengolah lahan pertanian disebut petani. Petani merupakan mata pencaharian mayoritas penduduk Indonesia. Petani menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam (KBBI, 2015). Menurut Soetrisno *et. al* (2006:12) petani adalah manusia yang berusaha mengatur atau mengusahakan tumbuh-tumbuhan dan hewan dengan cara memanfaatkan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan cara tersebut manusia bisa hidup dari pertanian.

Pengertian petani dapat dibagi menjadi dua tergantung tujuan dan besar kecilnya usaha. Pertama *peasant*, *peasant* dalam bahasa Inggris memiliki arti petani. *Peasant* tidak melakukan usaha tani dalam arti ekonomi, dia mengelola sebuah rumah tangga, bukan sebuah perusahaan bisnis. Sedangkan *farmer* dalam bahasa Inggris juga memiliki arti petani. *Farmer* merupakan sebuah perusahaan, yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi, yang dibeli di pasar untuk memperoleh laba dengan jalan menjual hasil produksinya secara menguntungkan di pasar hasil bumi (Wolf, 1985:2). Berdasarkan pengertian petani diatas, masyarakat yang kehilangan lahan kemudian menyewa lahan termasuk dalam *farmer* dan *peasant*. Hal

ini karena mereka melakukan suatu usaha tani yang berorientasi pada bisnis untuk mendapatkan keuntungan, walaupun skala usaha taninya kecil. Namun mereka juga bisa dibilang petani miskin yang modalnya kecil serta mengerjakan lahan sewaan sendiri yang hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan paling dasar keluarga, sehingga disebut *peasant*.

Sebagai petani wajib untuk memiliki faktor-faktor produksi untuk menunjang produksinya. Faktor produksi dalam usaha pertanian mencakup tanah, modal, dan tenaga kerja. Tanah merupakan kunci utama dalam usaha pertanian. Daniel (2004:70-71) menjelaskan tanah milik petani atau yang dapat dikelola oleh petani, dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu sebagai berikut :

- a. Tanah milik, artinya tanah milik dibuktikan dengan surat bukti pemilikan, yaitu sertifikat. Sertifikat ini dikeluarkan oleh negara melalui direktorat jenderal agraria. Jual beli tanah milik harus memenuhi ketentuan yang berlaku secara administratif dan prosedural. Jual beli dapat dilakukan melalui pembuatan akta tanah yang ditetapkan pemerintah, yaitu notaris dan camat sebagai pejabat pembuat akta tanah. setelah akta jual beli ini diperoleh baru diajukan ke kantor agraria kabupaten untuk disertifikatkan.
- b. Tanah sewa, artinya tanah sewa sebaiknya dibuat oleh pejabat yang berwenang. Agar manakala terjadi hal yang tidak diinginkan dapat diselesaikan secara hukum.
- c. Tanah sakaup, artinya tanah yang disakap sebenarnya sudah diatur oleh Undang-undang bagi hasil (UUBH) UU no 2 tahun 1960.
- d. Tanah pemberian negara, artinya tanah milik negara yang diberikan kepada seseorang yang mengikuti program pemerintah kepada negara. tanah pemberian negara ini dapat diperoleh melalui: (1) pelaksanaan undang-undang pokok agraria (2) transmigrasi (3) pemukiman kembali dan (4) program pembangunan inti rakyat atau PIR.
- e. Tanah waris, artinya sebagai tanah yang karena hukum tertentu (agama atau adat) dibagikan kepada ahli warisnya. pembagian waris ini bervariasi, bergantung pada kaidah yang dianut.
- f. Tanah wakaf, artinya tanah yang diberikan atas seseorang atau badan kepadapihak lain, umumnya untuk kegiatan sosial.

Dalam kegiatan usaha tani, Soetrisno *et al.* (2006:12) menjelaskan bahwa petani merangkap dua peranan, yaitu sebagai penggarap dan manajer:

- 1). Petani sebagai penggarap yaitu memelihara tanamannya agar mendapatkan hasil yang diperlukan. Keterampilan sebagai penggarap umumnya adalah keterampilan tangan, otot dan mata. Jadi keterampilan sebagai penggarap lebih ke fisik dari petani.
- 2). Petani sebagai manajer yaitu keterampilan otak petani sebagai manajer dalam usaha pertaniannya seperti pengambilan keputusan. Keputusan-keputusan yang harus diambil petani mencakup jenis tanaman atau varietas yang akan diterima, penggunaan pupuk atau tidak, dan penentuan pembagian kerja untuk berbagai kegiatan. Peran sebagai manajer ini menunjukkan faktor nonfisik petani.

Petani penyewa melakukan dua peranan diatas. Mereka setiap hari tanpa lelah berangkat ke sawah untuk bertani di sela-sela pekerjaan lain yang digeluti. Kekuatan fisik yang diperlukan seperti keterampilan dalam menanam, membajak, menyiangi hama, mengenali penyakit dan sebagainya. Kemudian peran manajerial juga mereka lakukan. Petani penyewa berbeda dengan buruh tani, disini petani penyewa bisa bebas mengatur dan mengambil keputusan terkait penggunaan bibit, pupuk, pembagian kerja dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, Soeharjo dan Patong (1973:38) membedakan status petani dalam usaha tani menjadi empat, yaitu :

a). Petani pemilik

Petani pemilik adalah petani yang memiliki tanah dan secara langsung mengusahakan dan menggarapnya. Semua faktor-faktor produksi, baik berupa tanah, peralatan, dan sarana produksi yang digunakan adalah milik petani sendiri. Petani pemilik juga memiliki buruh jadi tidak semuanya dikerjakan oleh petani pemilik itu sendiri.

b). Petani penyewa

Petani penyewa adalah petani yang mengusahakan tanah orang lain, dengan cara menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri. Petani penyewa biasanya membayar dengan uang per tahun tiap hektarnya. Semua resiko dan kerugian

ditanggung oleh petani penyewa tanpa adanya campur tangan dari pemilik tanah karena mereka hanya menerima uang sewa.

c). Petani penyakap

Petani penyakap adalah petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Tidak seperti petani penyewa yang resiko usaha taninya ditanggung sendiri, pada petani penyakap resiko usaha tani ditanggung bersama dengan pemilik tanah dan penyakap dalam sistem bagi hasil.

d). Buruh tani

Buruh tani adalah orang yang bekerja untuk sawah orang lain, yang nantinya akan memperoleh upah dari pemilik sawah. Hidupnya sangat bergantung pada pemilik sawah yang mempekerjakannya dan gaji yang diberikan hanya sekedarnya.

Subyek penelitian ini adalah masyarakat tani yang kehilangan lahan pertaniannya hingga kemudian menyewa lahan, dan ini disebut juga petani penyewa. Petani penyewa termasuk golongan petani miskin karena penghasilan yang didapat tidak sebanding dengan pengeluaran. Pengeluaran untuk pertanian cukup banyak seperti sewa tanah, pajak, pupuk, bibit, dan lain-lain. Hal itu belum termasuk pengeluaran pribadi mereka untuk kebutuhan pokok keluarganya yang tentunya tidak sedikit.

2.3 Konsep Kebutuhan Pokok Keluarga

Keluarga pada umumnya ada dua jenis, yaitu keluarga batih (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Pembicaraan mengenai keluarga pada bahasan ini akan dibatasi pada keluarga batih. Keluarga batih terdiri dari suami/ayah, istri/ibu dan anak-anak yang belum menikah. Lazimnya dikatakan, bahwa keluarga batih merupakan unit pergaulan yang terkecil dalam masyarakat (Sukanto, 2009:22)

Keluarga menurut Goode (2004:9) menyumbangkan hal-hal berikut kepada masyarakat: kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan, dan kontrol sosial. Sumbangan terpenting keluarga

salah satunya adalah pemeliharaan fisik anggota keluarga. Pemeliharaan fisik anggota keluarga termasuk dalam fungsi biologis keluarga. Goode (2004:16) lebih lanjut menjelaskan dekatnya hubungan antara kehidupan keluarga dengan faktor biologis :

“Dekatnya hubungan antara kehidupan keluarga dengan faktor-faktor biologis ini menunjukkan adanya alasan-alasan lain untuk meninjau dasar biologis keluarga. Keluarga tentu dibebani oleh peraturan sosial yang berhubungan dengan faktor-faktor biologisme dan pembiakan. Disamping itu, jika keluarga tidak memberikan cukup perhatian kepada kebutuhan biologis manusia, jelas masyarakat akan mati. “

Pendapat dari Goode sudah cukup menjelaskan bahwa jika kebutuhan biologis anggota keluarga (dalam arti pemeliharaan fisik) tidak diberikan dan diperhatikan maka anggota keluarga akan mati. Hal ini lah yang menjadi kaitan antara kehidupan keluarga petani penyewa sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat dengan upaya keluarga itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan fisiknya. Pemenuhan kebutuhan fisik ini sendiri menjadi paling vital demi kelangsungan hidup keluarga mereka. Kebutuhan fisik dalam keluarga disebut juga kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar. Hal ini sesuai dengan peranan-peranan dari keluarga batih yang salah satunya merupakan unit sosial-ekonomis.

Peranan-peranan keluarga batih menurut Sukanto (2009:23) adalah sebagai berikut :

- a. Keluarga batih berperanan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketenteraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut
- b. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
- c. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup

2.3.1 Kebutuhan Rumah Tangga

Sesuai dengan peranan-peranan keluarga batih menunjukkan bahwa dalam keluarga batih sendiri memang memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga demi kelangsungan hidup keluarganya sendiri. Sumardi dan Evers (Eds., 1985:2) mengartikan kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar atau *basic human needs* sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang

terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan). Menurut keputusan Menteri Industri dan Perdagangan No. 115/mpp/kep/2/1998 (Kemenperin, 1998) ada sembilan bahan pokok dalam rumah tangga yaitu :

1. Beras, sagu dan jagung
2. Gula pasir
3. Sayur-sayuran dan buah-buahan
4. Daging sapi, ayam, dan ikan
5. Minyak goreng dan margarin
6. Susu
7. Telur
8. Gas elpiji
9. Garam

Samir Ridwan dan Torkel Alfthan (dalam Sumardi dan Evers, Eds., 1985:2) menulis bahwa tanpa mengurangi konsep *basic needs*, keperluan minimum dari seorang individu atau rumah tangga adalah sebagai berikut : (1) makan, (2) pakaian, (3) perumahan, (4) kesehatan, (5) pendidikan, (6) air dan sanitasi, (7) transportasi, (8) partisipasi. Fokus kebutuhan masyarakat tani hanya pada kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan, karena kebutuhan-kebutuhan tersebut dianggap yang paling dasar dan penting bagi kehidupan masyarakat tani dan keluarganya.

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Pokok Manusia

Kebutuhan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor (Hidayat, 2012:5), antara lain :

- a. Penyakit. Penyakit adalah suatu gangguan yang menyerang organ tubuh manusia yang menyebabkan organ tersebut bermasalah atau kurang berfungsi optimal. Dengan terserangnya manusia oleh penyakit menyebabkan perubahan dalam pemenuhan kebutuhan baik dari fisiologis maupun psikologis.

- b. Hubungan keluarga. Hubungan keluarga yang baik dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Keluarga yang berhubungan baik dapat saling membantu jika mengalami kesulitan ekonomi sehingga kebutuhan dasar dapat dipenuhi. Hubungan yang baik ini biasanya dilandasi rasa saling percaya, saling tolong menolong, dll.
- c. Konsep diri. Konsep diri manusia mempengaruhi manusia itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Orang yang merasa positif tentang dirinya akan mudah berubah, mudah mengenali kebutuhan dan mengembangkan cara hidup yang sehat, mudah mengenali kebutuhan dan mengembangkan cara hidup yang sehat, sehingga mudah memenuhi kebutuhan dasarnya.
- d. Tahap perkembangan. Setiap tahap perkembangan tubuh manusia memiliki kebutuhan yang berbeda, mengingat organ-organ tubuh juga mengalami proses kematangan dengan aktivitas yang berbeda.

Konsep faktor yang mempengaruhi kebutuhan pokok manusia sangat penting digunakan pada penelitian yang fokus pada kebutuhan pokok. Hal ini dapat menjadi pendukung bagi peneliti dalam mencari data dan memahami mengenai kebutuhan pokok petani penyewa. Dengan adanya konsep ini peneliti bisa tahu apa saja faktor yang mempengaruhi kebutuhan dari petani penyewa sehingga data yang didapat bisa lebih mendalam.

Pitomo (dalam Sumardi dan Evers, Eds., 1985:65) mengungkapkan bahwa kebutuhan suatu rumah tangga dapat disusun dari yang penting dan banyak dikonsumsi. Kebutuhan dianggap pokok, tidak saja sebagian besar rumah tangga menyatakan penting, tetapi juga sebagian besar mengkonsumsinya. Banyak faktor yang menjadikan jumlah kebutuhan minimal berubah-ubah terutama harga. Harga memang bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi. Faktor lain yang ikut berpengaruh yaitu:

- a) Letak daerah atau kampung, serta letak kota tempat kampung itu sendiri.
- b) Persediaan beberapa jenis kebutuhan di daerah itu.
- c) Jumlah keluarga, jenis kelamin, struktur umur rumah tangga,
- d) Pekerjaan kepala rumah tangga;
- e) Jumlah anak yang sekolah;
- f) Penyediaan air dan listrik di daerah tersebut.

Konsep mengenai faktor yang berpengaruh pada jumlah kebutuhan minimal keluarga berguna untuk mencari kebutuhan minimal petani penyewa yang ternyata dipengaruhi faktor-faktor lain seperti yang disebutkan diatas. Salah satunya seperti pekerjaan kepala rumah tangga sebagai petani penyewa lahan dengan pendapatan minim mempengaruhi kebutuhan minimal keluarganya. Selain itu, tentu saja untuk mencari angka kebutuhan hidup minimal suatu rumah tangga banyak sekali pertimbangannya, tetapi yang jelas dalam menghitung kebutuhan pokok terlebih dahulu harus dipertimbangkan kebutuhan/bahan apa yang mereka anggap penting.

2.4 Konsep Strategi

Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran). Tapi strategi bukanlah sekedar suatu rencana. Strategi adalah rencana yang disatukan. Strategi mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu. Strategi itu menyeluruh dan meliputi semua aspek penting perusahaan. Selain itu strategi itu memadukan semua bagian rencana menjadi serasi satu sama lain dan bersesuaian (Jauch dan Glueck, 1998:12). Pengertian strategi tersebut memang diterapkan pada perusahaan namun intinya tetap sama, bahwa strategi bukan sekedar rencana biasa namun berupa rencana yang menyatukan berbagai unsur-unsur penting dan dipadu-padankan yang disiapkan secara matang demi tercapainya suatu tujuan. Pengertian lain dari strategi menurut Christensen (dalam Susanto, 2014:54) adalah pola-pola berbagai tujuan serta kebijaksanaan dasar dan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tersebut, dirumuskan sedemikian rupa sehingga jelas usaha apa yang sedang dan akan dilaksanakan. Dalam suatu strategi petani penyewa, terdapat rencana-rencana yang telah dipersiapkan dan dirumuskan secara jelas demi tercapainya tujuan. Tujuan yang ingin dicapai yaitu terpenuhinya kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

Petani penyewa lahan tergolong petani berpendapatan rendah. Mereka akan berusaha meningkatkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Walaupun saat ini pendapatan telah meningkat dulunya banyak usaha yang pernah dilakukan

petani penyewa untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, ini disebut juga strategi *survival*. Breman (dalam Suharso, 2002:63) menyatakan strategi *survival* adalah “*the activities of poor people in time of stress which they see as crucial for the continued running of their household*”. (“Aktivitas-aktivitas yang dilakukan orang tidak mampu diwaktu ada tekanan masalah yang mana mereka lihat sebagai hal yang penting untuk dilanjutkan demi tetap bisa menjalankan rumah tangga.”). Masyarakat tani yang secara umum berlahan sempit bahkan ada pula yang tidak memiliki lahan dan bemodal rendah tidak hanya mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian (*on farm*) saja. Mereka juga melakukan pekerjaan di luar usaha tani (*off farm*) tetapi masih berkaitan dengan usaha tani, dan kegiatan lain di luar pertanian (*non-farm*) (Balitbangtan, 2016). Begitu juga pada masyarakat tani yang tidak memiliki lahan di Kelurahan Balowerti, demi terpenuhinya kebutuhan pokok keluarga mereka tidak hanya bergelut pada sektor pertanian (*on farm*) melainkan juga pada sektor nonpertanian (*non-farm*) hanya saja mereka tidak melakukan kegiatan pada sektor *off farm*.

2.4.1 Bentuk Strategi dalam Mengotimalkan Pendapatan

a. Strategi pada sektor pertanian (*on farm*)

Optimalisasi hasil pertanian memiliki pengaruh pada peningkatan pendapatan petani. Soetrisno *et al.* (2006:15) menjelaskan bahwa usaha meningkatkan produksi pertanian dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu meningkatkan hasil dan meningkatkan luas panen. Meningkatkan hasil dilakukan dengan mengatur semua faktor sebaik mungkin, misalnya dengan menekan faktor yang berkorelasi negatif dan meningkatkan faktor yang berkorelasi positif. Sedangkan faktor-faktor yang berkorelasi positif maupun negatif diatur seoptimal mungkin. Meningkatkan luas panen dapat dilakukan dengan meningkatkan perluasan tanaman dan menekan kegagalan panen. Meningkatkan luas tanam dapat dilakukan dengan memperluas

lahan pertanian yang biasa disebut ekstensifikasi atau meningkatkan frekuensi tanam pada lahan yang sama.

Soetriono *et al.* (2006:16) menjelaskan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman pertanian, yang disebut panca usaha tani, antara lain:

- 1). Penggunaan varietas unggul;
- 2). Pemupukan yang tepat;
- 3). Pengairan yang baik;
- 4). Pengendalian gangguan;
- 5). Pelaksanaan pengolahan tanah dan jarak tanam yang tepat.

Lebih lanjut Soetriono *et al.* (2006:12) menjelaskan juga bahwa dalam pemeliharaan tanaman pertanian yang diperlukan adalah penyiapan tempat pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan tumbuhan pengganggu, pengaturan air, pemberantasan hama dan penyakit, serta panen. Jadi dengan pemeliharaan atau bisa disebut juga dengan perawatan tanaman pertanian petani bisa meningkatkan produktivitasnya.

b. Strategi diluar sektor pertanian (*non-farm*)

1) Memperbesar produksi dan mengurangi konsumsi

Kondisi kemiskinan petani akibat pendapatan yang rendah merupakan masalah klasik. Masalah abadi kaum tani adalah masalah mencari keseimbangan antara tuntutan-tuntutan dari dunia luar dan kebutuhan petani untuk menghidupi keluarganya. Akan tetapi dalam usaha mengatasi masalah yang paling mendasar itu, petani dapat menempuh dua strategi yang sama sekali bertentangan satu sama lain. Yang pertama adalah memperbesar produksi; yang kedua adalah mengurangi konsumsi (Wolf, 1983:23). Memperbesar produksi bisa dilakukan dengan mengintegrasikan sesuatu keahlian ke dalam siklus pertanian. Dalam mengurangi konsumsi ini petani akan menekan keinginan-keinginan pada makanan atau barang diluar kebutuhan pokoknya. Sebagai gantinya ia sedapat mungkin mengandalkan anggota-anggota rumah tangga sendiri untuk membantu ekonomi keluarga.

2) Diversifikasi usaha

Diversifikasi adalah penganekaragaman. Diversifikasi ekonomi adalah penganekaan usaha untuk menghindari ketergantungan pada ketunggalan usaha, produk, jasa atau investasi (KBBI, 2016). Diversifikasi yang dilakukan petani pada sektor *non-farm* disebut juga dengan diversifikasi ekonomi.

“Diversifikasi penghasilan petani dengan pendapatan dari sektor non-pertanian ini penting dilakukan karena pendapatan dari sektor pertanian bersifat *cyclical* (musiman), *uncertainty* (tidak menentu), dan nilai nominalnya sangat kecil. Mendidik masyarakat petani miskin untuk melakukan diversifikasi sumber pendapatan dan tidak menggantungkan penuh kepada sektor pertanian sangat penting dilakukan terutama untuk memutus rantai kemiskinan dalam rumah tangga petani (Stamboel, 2012:209). “

Petani penyewa lahan melakukan diversifikasi dengan tujuan terpenuhinya kebutuhan pokok keluarga. Diversifikasi penting bagi petani karena pertanian itu sifatnya musiman. Sambil menunggu panen petani penyewa akan melakukan usaha/pekerjaan lain diluar sektor pertanian untuk memperoleh tambahan pendapatan.

3) Peranan anggota keluarga

Keluarga memiliki kepala keluarga yang yaitu ayah. Ayah adalah tulang punggung keluarga. Pada jaman dulu istri tidak boleh bekerja, dan hanya boleh mengurus rumah tangga sebatas di rumah saja. Namun saat ini, terutama di kota, banyak sekali ditemui istri yang membantu suami agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti yang dikemukakan Kusnadi (dalam tim pemberdayaan masyarakat pesisir PSKP Jember, 2007:49):

“Kaum perempuan tidak hanya berperan sebagai istri dari seorang suami atau ibu dari anak-anak, tetapi mereka juga menjadi tiang ekonomi rumah tangga. Baik suami maupun istri, sama-sama memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya.”

Anggota keluarga lain juga membantu dalam kesejahteraan keluarga, seperti anak yang akan membantu keluarganya jika sudah memiliki penghasilan sendiri

kelak. Namun pada teori Kusnadi yang berperan penting selain suami adalah istrinya. Anak memang akan terlibat dalam membantu keluarga, akan tetapi butuh waktu yang lama karena masih harus menunggu tiba waktunya bisa mendapatkan uang sendiri. Berbeda halnya dengan istri yang dari awal berkeluarga memang sudah membantu suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang dianggap tidak cukup jika mengandalkan pekerjaan dari suami saja.

4) Modal Sosial dan Modal Ekonomi pada Organisasi Produktif

Modal sosial jika dilihat dari namanya bisa diartikan secara sederhana modal yang berhubungan dengan sosial/masyarakat dan sifatnya tidak jelas terlihat seperti modal dalam bentuk uang/ekonomi. Modal sosial menurut Bourdieu (dalam Maarif, 2011:172) adalah

“Sumber daya yang dimiliki seseorang ataupun sekelompok orang dengan memanfaatkan jaringan, atau hubungan yang terlembaga, yang unsur terpenting di dalamnya adalah adanya pengakuan antar anggota yang terlibat di dalamnya.”

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana modal sosial dan modal ekonomi berpengaruh dalam kehidupan keluarga petani penyewa. Berbagai pengaruh yang ada berupa munculnya organisasi produktif dan informasi-informasi yang didapat karena jaringan sosial yang dimiliki petani penyewa tersebut. Hal ini menjadikan kebutuhan-kebutuhan keluarga petani penyewa bisa terpenuhi.

Organisasi produktif berasal dari dua kata, yaitu ‘organisasi’ dan ‘produktif. Menurut Hasibuan (2008:46) organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Produktif menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah bersifat atau mampu menghasilkan (KBBI, 2016). Dua pengertian organisasi dan produktif memberi kesimpulan bahwa organisasi produktif adalah suatu perserikatan formal yang bersifat mampu menghasilkan sesuatu di bidangnya masing-masing yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang bekerja sama mencapai tujuan tertentu.

Organisasi produktif memiliki peran penting bagi kesejahteraan keluarga petani. Hal ini karena organisasi produktif ini menjadi salah satu strategi petani penyewa dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Organisasi yang dimaksud disini adalah arisan dan bank.

Arisan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi diantara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya, undian dilaksanakan dalam sebuah pertemuan secara berkala sampai semua anggota memperolehnya (KBBI, 2016). Dengan arisan anggota yang membutuhkan dapat tertolong jika mendapatkan gilirannya menang dan/ meminjam uang di arisan. Hal ini tentunya sangat membantu perekonomian keluarga terutama jika ada yang mendesak dan berhubungan dengan keuangan arisan bisa menjadi penolong.

“Modal sosial menunjuk pada sumber daya yang dimiliki seseorang yang berasal dari jaringan sosialnya. Individu memperoleh keuntungan dari partisipasinya dalam kelompok sosial. Istilah modal sosial menunjuk pada kapasitas dari seorang individu untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai (material) atau barang simbolis dari hubungan-hubungan sosial yang dimilikinya atas keanggotaan kelompok (Maarif, 2011:171). “

Arisan merupakan salah satu bentuk modal sosial. Dalam arisan individu memperoleh keuntungan akibat partisipasinya menjadi anggota arisan. Individu akan mendapatkan uang jika waktunya tiba karena iuran yang dibayarkan setiap hari, minggu, atau bulan (tergantung arisannya). Keuntungan lain adalah adanya fasilitas lain seperti simpanan/tabungan dan pinjaman. Jadi dengan adanya arisan sebagai bentuk modal sosial membantu sekali dalam perekonomian keluarga.

“Fukuyama (dalam Maarif, 2011:175) memfokuskan pada aspek-aspek norma dan kepercayaan sosial dari modal sosial. Ia menekankan modal sosial sebagai seperangkat nilai-nilai dan norma-norma bersama di kalangan anggota kelompok yang memungkinkan para anggotanya saling bekerja sama. Fukuyama percaya bahwa kepercayaan sosial memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi.”

Pendapat Fukuyama bila dikaitkan dengan arisan sebagai bentuk modal sosial menjelaskan bahwa jaringan sosial yang saling terhubung melalui arisan mendukung terbentuknya kepercayaan antar anggota di dalam arisan membuat anggotanya dapat saling bekerja sama hingga akhirnya dipercaya mendapatkan pinjaman. Nilai dan norma sosial serta agama juga menjadi faktor pendukung hal tersebut. Dalam nilai dan norma sosial serta agama diajarkan untuk saling membantu dan faktor kepercayaan antar anggotanya lah yang menguatkan.

Organisasi lain yang akan dibahas adalah bank. Bank ini termasuk modal ekonomi. Bank juga merupakan sebuah organisasi karena bank merupakan perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam bidang keuangan untuk mencapai tujuan dari Bank itu sendiri. Tujuan bank menurut Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan yaitu “menunjang pelaksanaan pembangunan dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat banyak.” Berdasarkan undang-undang tersebut Bank diartikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (OJK, 2013). Peranan penting bank sebagai salah satu strategi petani penyewa adalah sebagai tempat mengajukan kredit pinjaman dan tempat menabung.

Sebenarnya tidak hanya melalui arisan dan bank, jaringan luas yang dimiliki petani penyewa akan bisa membukakan jalan untuk mengakses sumber daya lain. Sumber daya itu bisa berupa informasi penting seperti informasi pekerjaan dan informasi pinjaman. Kusnadi (2002:38) mengatakan bahwa:

“Strategi yang lain adalah menciptakan, mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial yang telah membentuk atau jaringan sosial. Fungsi jaringan sosial ini adalah untuk memudahkan anggota-anggotanya memperoleh akses ke sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial dapat dibentuk berdasarkan

basis kerabat, tetangga, pertemanan atau campuran dari unsur-unsur tersebut. Jaringan sosial anggota-anggotanya memiliki tingkat kesamaan kemampuan sosial ekonomi (bersifat horizontal) mewujudkan aktivitasnya dalam hubungan tolong-menolong. Jaringan sosial yang anggota-anggotanya bervariasi tingkat kemampuan sosial ekonominya (bersifat vertikal) akan mewujudkan aktivitasnya dalam hubungan patron klien. Isi dari jaringan hubungan-hubungan sosial tersebut adalah tukar-menukar dan peminjaman timbal balik sumber daya ekonomi, seperti uang, barang (bahan konsumsi) atau jasa. Jaringan sosial semakin penting fungsinya dalam suatu masyarakat yang memiliki sumber daya tersebut.”

Modal sosial menjadi titik mula munculnya organisasi produktif dan keuntungan lain yang didapat karena jaringan sosial. Unsur jaringan sosial, kepercayaan, dan nilai/norma turut berperan dalam hal itu. Secara tidak sadar modal sosial sudah sangat membantu petani penyewa dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya demi tercapainya kesejahteraan keluarga.

2.5 Konsep Kesejahteraan Sosial

Midgley (dalam Adi:23) menjelaskan bahawa kesejahteraan sosial suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.

Dunham (dalam Sumarnonugroho, 1982:28) kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial memberikan perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas, dan kesatuan penduduk yang lebih luas; pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan.

Pengertian kesejahteraan sosial di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, pasal 1:

“Kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

Ilmu kesejahteraan sosial adalah bidang keilmuan dari kesejahteraan sosial. Ilmu kesejahteraan sosial menurut Adi (2012:24) adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dan pemaksimalan anggota masyarakat untuk berkembang.

Masalah kesejahteraan sosial muncul karena adanya masalah-masalah sosial yang menurunkan kesejahteraan seseorang. Pada hakikatnya permasalahan kesejahteraan sosial timbul dari dapat atau tidak terpenuhinya kebutuhan manusia (Sumarnonugroho, 1984:11). Lebih lanjut Sumarnonugroho menjelaskan jenis-jenis masalah kesejahteraan sosial sebagai berikut:

- a. ketergantungan ekonomi
- b. ketidakmampuan menyesuaikan diri
- c. kesehatan yang buruk
- d. kurang atau tidak adanya pengisian waktu senggang dan sarana rekreasi
- e. kondisi sosial, penyediaan dan pengelolaan pelayanan sosial yang kurang atau tidak baik

Kondisi masyarakat tani yang kehilangan lahan pertanian merupakan masalah kesejahteraan sosial. Masalah kesejahteraan sosial ini diawali dengan masalah sosial yaitu semakin terbatasnya akses petani terhadap tanah akibat alih fungsi lahan pertanian ke sektor lain yang berakibat pada lebih banyaknya petani penyewa dibanding petani pemilik. Masalah lain adalah sulit terjangkaunya petani dalam mengakses tanah akibat adanya sistem lelang dalam sewa tanah pertanian. Namun

pada sisi lain mereka masih menjadikan pertanian sebagai tumpuan, sehingga ini menjadi masalah sosial yang juga menyangkut kesejahteraan keluarga.

Metode intervensi sosial pada kesejahteraan sosial memiliki tiga level, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Hal yang terkait dengan masalah kesejahteraan keluarga petani penyewa lahan termasuk dalam level mikro/mezzo. Metode intervensinya dengan menggunakan *family casework*.

Pada proses intervensi keluarga terdapat usaha bimbingan kesejahteraan keluarga. Usaha ini singkatnya memiliki tujuan membantu penyelesaian masalah klien/keluarga. Lebih jelasnya Sumarnonugroho (1982:36) menjelaskan bahwa usaha bimbingan ditujukan untuk membantu keluarga dalam menghadapi krisis, penyesuaian terhadap perubahan-perubahan dalam struktur atau relasi-relasi, dan pengembalian keseimbangan serta keselarasan hidupnya. Jadi dengan adanya bimbingan pekerja sosial dan adanya usaha dari keluarga itu sendiri untuk keluar dari masalah, masalah yang dihadapinya akan bisa diselesaikan.

2.6 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan atau acuan kerangka berpikir dalam menjawab permasalahan dalam sebuah penelitian. Penelitian terdahulu juga berguna dalam mengkaji perbedaan atau keunikan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Kajian penelitian yang terkait adalah terkait dengan strategi petani dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Kajian terhadap penelitian dahulu yang diambil adalah penelitian yang dilakukan oleh Elya Sagita Putri mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan tahun 2009 yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga Sebagai Buruh Tani” (Studi Deskriptif Di Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi). Penelitian tersebut menjelaskan tentang perempuan yang menjadi kepala keluarga karena ditinggal suaminya dimana dia harus bekerja keras menjadi buruh tani demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Menjadi buruh tani perempuan

dirasa sangat berat karena harus menghadapi diskriminasi gender. Budaya patriarki yang masih sangat kuat membuat perempuan harus tunduk dan bergantung pada laki-laki. Bukan hanya diskriminasi dalam melakukan pekerjaan tapi juga dalam pemberian upah yang lebih kecil. Sehingga buruh tani melakukan strategi lain agar tetap dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga yaitu diferensiasi peranan, diversifikasi pekerjaan, pemanfaatan organisasi produktif, memanfaatkan jaringan sosial, dan olak-alik.

Penelitian kedua adalah skripsi dari Eka Nursiyamsih Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dengan judul “Kehidupan Sosial-Ekonomi Petani dalam Sistem Sewa *Adol Oyodan* pada Masyarakat Pedesaan” (kasus di Desa Penangkam Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang). Penelitian ini menjelaskan tentang suatu sistem sewa tanah yaitu *adol oyodan*. Petani pemilik sawah menyewakan lahannya kepada petani penyewa dimana petani penyewa membayar uang sewa langsung dimuka dan pemilik tidak lagi berkuasa pada tanahnya untuk jangka waktu tertentu. Dengan adanya sistem sewa *adol oyodan* petani pemilik dapat segera memenuhi kebutuhannya dan petani penyewa juga terpenuhi kebutuhannya yaitu memiliki tanah untuk bercocok tanam.

2.7 Alur Pikir Konsep Penelitian

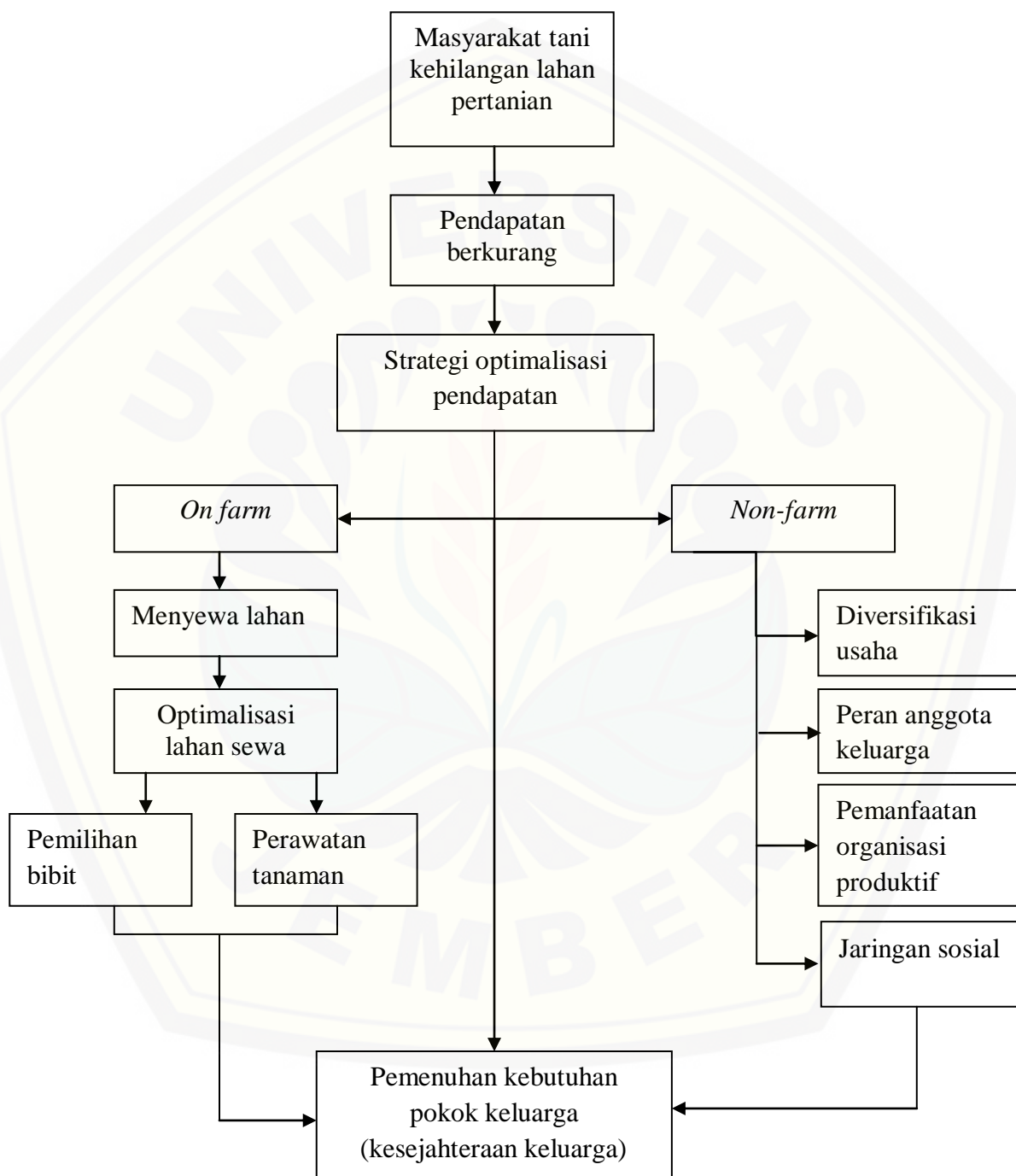
Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki rumah tangga miskin terbanyak di Indonesia. Petani yang digolongkan miskin adalah petani gurem atau yang memiliki lahan kurang dari 0.25 hektar, petani penyewa, dan buruh tani. Kemiskinan petani disebabkan pendapatan yang diterima kurang sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

Kehilangan lahan pertanian akibat alihfungsi lahan ke sektor nonpertanian menyebabkan masyarakat tani pendapatannya berkurang atau bahkan hilang. Akhirnya untuk mengoptimalkan pendapatannya mereka melakukan sewa lahan dan mengoptimalkan lahan tersebut agar memberikan hasil pertanian yang bagus. Selain itu strategi *nonfarm* diperlukan jika ingin tetap bisa memenuhi kebutuhan pokok

keluarga. Terlebih menjadi petani yang hidup di kota dimana tanah yang ada terus terdesak oleh bangunan-bangunan dan pemukiman, wajib rasanya jika masyarakat tani harus melakukan diversifikasi usaha/pekerjaan lain di bidang nonpertanian selain usaha di bidang pertanian tentunya.



Gambar 2.1 Alur Pikir Konsep Penelitian



Sumber: Diolah Penulis 2016

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian atau dalam bahasa Inggris disebut *research* berasal dari kata *re* dan *to search* yang berarti mencari kembali. Adanya penelitian terutama dalam ranah sosial selalu diawali dengan adanya fenomena. Dalam fenomena-fenomena biasanya muncul masalah yang akhirnya menarik untuk diteliti. Sudjana dan Ibrahim (dalam Satori dan Komariah, 2014:21) menjelaskan pengertian penelitian sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode dan teknik tertentu dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Jadi dengan adanya penelitian suatu masalah yang ada pada fenomena dapat diungkap dan dipecahkan untuk mencari penyelesaiannya dan tentunya dengan didasarkan pada data/fakta yang diolah secara valid dan reliabel.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan suatu metode ilmiah yang digunakan peneliti untuk meneliti fenomena. Berdasarkan fenomena, latar belakang, rumusan masalah, dan fokus kajian, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang melakukan penelitian pada latar alamiah atau naturalistik. Latar alamiah ini berisi suatu hal yang memiliki kehidupan dan di dalamnya terdapat sifat-sifat dan unsur-unsur yang saling berhubungan.

“Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke

dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. “

Penelitian kualitatif tidak boleh memandang individu terpisah dengan orang lain. Setiap individu/kelompok hidup yang di masyarakat memiliki masalah dan kemudian akan diteliti harus selalu dikaitkan dengan orang-orang di sekitarnya untuk diketahui penyebab masalahnya. Pemilihan penelitian ini didasarkan pada kemampuan pendekatan ini untuk memahami realitas atau obyek tidak hanya di permukaan. Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak (teramati), tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut (Sugiyono, 2012:5). Lebih jelasnya pendekatan kualitatif bisa menggali data lebih mendalam karena berusaha melihat makna dibalik fakta yang ada.

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Untuk dapat menggali data dan fakta yang mendalam instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Hal ini menjadi salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif. Moleong (2012:9) menjelaskan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. “

Menghadapi manusia-manusia yang merupakan sumber informasi/informan pada penelitian kualitatif sangat tidak mungkin jika menggunakan benda tidak hidup. Hal tersebut akan menimbulkan kekakuan hubungan antara peneliti dan informan yang berpotensi memberikan data yang tidak akurat nantinya. Oleh karena itu dalam menghadapi informan yang merupakan manusia/makhluk hidup juga harus dihadapi manusia juga atau peneliti itu sendiri.

Dalam menghadapi dan menggali informasi mendalam terhadap petani maka peneliti harus menggunakan penelitian kualitatif. Hal ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara jelas bentuk strategi pemenuhan kebutuhan pokok yang dilakukan

petani penyewa lahan di kota, baik strategi *on farm* maupun *non-farm*. Dengan menggunakan penelitian kualitatif fakta mengenai kondisi petani tersebut tidak hanya dilihat atau diamati dari luarnya saja. Fakta itu melainkan juga ditelusuri dengan sungguh-sungguh makna yang muncul dibaliknya, sehingga masalah dan data yang sebenarnya akan didapat.

3.2 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dipilih karena lebih bisa menjelaskan dan menggambarkan mengenai strategi yang dilakukan petani penyewa dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Penelitian deskriptif sesuai namanya akan bisa mendeskripsikan sesuatu. Mendeskripsikan sesuatu berarti dapat menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi (Satori dan Komariah, 2014:28).

Faisal (2005:20) menjelaskan maksud digunakannya penelitian deskriptif pada suatu fenomena atau kenyataan sosial.

“Pada penelitian ini dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan melukiskan atau menggambarkan (deskripsi) sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah atau unit yang diteliti, tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel.”

Penelitian deskriptif merupakan salah satu format dalam penelitian sosial. Dalam suatu penelitian sosial penelitian deskriptif ini berawal dari fenomena atau kenyataan sosial yang dengan adanya penelitian deskriptif fenomena sosial ini bisa digambarkan dengan jelas. Maksudnya adalah bisa menjelaskan variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti tanpa mempermasalahkan hubungan yang dijalin antar variabel yang ada. Menurut Surakhmad (dalam Kuswana, 2011:37) penelitian deskriptif ini tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Jadi penelitian deskriptif ini cocok digunakan untuk meneliti Strategi Masyarakat yang Kehilangan Lahan Pertanian dalam

Mengoptimalkan Pendapatan yang merupakan fenomena masa sekarang bukan masa lalu.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang terdapat fenomena sosial yang akan diteliti. Sebelum melakukan penelitian hendaknya peneliti sudah menentukan lokasi yang akan dijadikan obyek penelitian. Penentuan ini mempermudah peneliti dalam menemukan masalah. Selain itu lokasi juga harus memiliki kriteria. Kriteria tersebut harus sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian (Satori dan Komariah, 2014:56). Kriterianya sebagai berikut:

- a. Lokasi dekat dengan pusat kota namun masih memiliki lahan pertanian.
- b. Masih banyak warganya yang menyewa lahan pertanian.
- c. Terdapat lahan sawah yang semakin sempit akibat alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian.

Berdasar pada kriteria diatas, maka lokasi yang dipilih adalah di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri. Kelurahan Balowerti memenuhi kriteria lokasi penelitian tersebut. Penentuan lokasi penelitian ini sudah berdasarkan wawancara dan observasi pra penelitian, sehingga tidak sembarangan dalam memilih lokasi.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan secara sederhana dapat diartikan orang yang bisa memberi informasi. Informan ini merupakan orang yang bisa memberi sumber data primer atau data yang utama dibutuhkan dalam penelitian. Moleong (2012:132) menjelaskan pengertian informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Lebih lanjut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2012:132) menjelaskan tentang kegunaan informan dalam suatu penelitian “Kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti

mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.”

Suatu kegiatan yang sia-sia jika memilih informan yang kurang paham tentang latar penelitian. Jadi memang wajib jika memilih informan yang benar-benar paham atau mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Dengan memilih informan yang tepat data yang didapat akan valid dan penelitian juga bisa cepat.

Teknik penentuan informan dalam suatu penelitian dilakukan dengan teknik sampling. Teknik sampling menurut Sugiyono (2012:52) merupakan teknik pengambilan sampel. Kemudian sampling sendiri menurut Satori dan Komariah (2014:47) adalah proses seleksi dalam kegiatan observasi. Proses seleksi yang dimaksud adalah proses untuk mendapatkan orang atau informan yang memang bisa mewakili untuk digali datanya. Proses seleksi ini dilakukan pada saat observasi awal pra penelitian.

Faisal (dalam Sugiyono, 2012:57) selanjutnya menyatakan sampel sebagai sumber data atau sumber informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru narasumber.

Pengambilan informan dalam penelitian kualitatif akan terus dilakukan selama data yang didapat belum memuaskan. Jika datanya sudah memuaskan (jenuh/*redundancy*) maka tidak perlu lagi dilakukan penambahan informan/sampel. Dengan begitu penelitian juga cepat selesai terutama jika informan yang didapat ialah orang yang tepat.

Teknik pengambilan informan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Penentuan informan pokok menggunakan *snowball sampling* dan penentuan informan tambahan pemerintah dan masyarakat dengan *purposive sampling*. Menurut Satori dan Komariah (2014:48) cara pengambilan sampel dengan teknik *snowball sampling* ini dilakukan secara berantai, kemudian membesar. Seperti bola salju yang sedang menggelinding dari kecil lama-lama menjadi besar. Pertama-tama ke informan kunci terlebih dahulu, kemudian dari informan kunci diarahkan ke informan A, dari A data belum cukup diarahkan ke B, dan seterusnya sampai datanya jenuh. Kemudian teknik *Purposive sampling* dapat diartikan sebagai teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:54). Informan dipilih dengan sengaja sesuai dengan karakteristik informan yang dicari.

Informan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu informan kunci, informan pokok dan informan tambahan. Informan kunci pada penelitian ini adalah Ketua Kelompok Tani di Kelurahan Balowerti. Informan pokok pada penelitian tentang Strategi Masyarakat yang Kehilangan Lahan Pertanian dalam Mengoptimalkan Pendapatan untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga memiliki kriteria sebagai berikut :

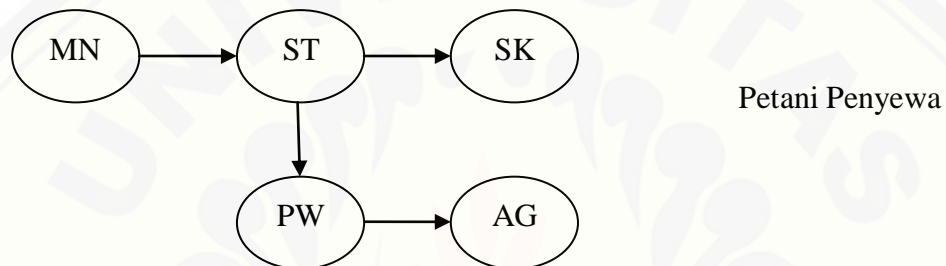
- 1) Masyarakat tani yang menyewa lahan milik pemerintah yang masih berusia produktif (17 - 60 tahun), sudah berkeluarga, dan jenis kelamin laki-laki.
- 2) Masyarakat tani saat ini mendapat sewa.
- 3) Masyarakat tani yang memiliki usaha di luar bidang pertanian (*non-farm*).

Kemudian informan tambahan pada penelitian ini kriterianya adalah sebagai berikut:

- 1) Istri-istri dari masyarakat tani yang berusia produktif.
- 2) Tetangga atau kerabat masyarakat tani
- 3) Pihak kelurahan yang paham sistem sewa tanah

Berdasarkan kriteria informan pokok dan informan tambahan, maka teknik penentuan informan pokok menggunakan *snowball sampling* dengan alur bagan yang menggelinding seperti bola salju. Sedangkan penentuan informan tambahan menggunakan *purposive sampling*. Berikut alur penentuan informan pokoknya dengan teknik *snowball sampling*:

Gambar 3.1 Alur penentuan Informan



Gambar alur diatas dari informan pokok (petani penyewa) sesuai kriteria yang sudah disebutkan diawali dari informan kunci MN yang merupakan petani senior sekaligus ketua kelompok tani yang banyak tahu tentang petani di Balowerti. Setelah kriteria informan pokok disampaikan, informan MN mengarahkan pada informan ST, lalu dari ST diarahkan ke SK dan PW. Terakhir dari informan PW peneliti diarahkan ke informan AG. Sampai keempat informan ini data sudah jenuh.

Informan tambahan dibagi menjadi informan tambahan masyarakat dan pemerintah. Keduanya dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Penentuan informan tambahan ini dipilih sesuai dengan kriteria. Informan tambahan ini antara lain perangkat kelurahan yang paham masalah sistem sewa, istri dari petani penyewa dan tetangga/kerabat. Berikut tabel informan tambahan:

Tabel 3.1 Informan Tambahan Masyarakat dan Pemerintah


No.	Nama/inisial	Hubungan
1.	Informan YL	Istri
2.	Informan TT	Istri
3.	Informan NL	Istri
4.	Informan WD	Istri
5.	Informan WN	Tetangga
6.	Informan RD	Perangkat Kelurahan

Sumber: Data Primer 2016

Dalam memilih informan diperlukan alasan mengapa informan tersebut dipilih. Alasan pemilihan informan tambahan istri petani penyewa karena istri sebagai tiang ekonomi dalam keluarga selain suami, lalu istri juga orang yang paling mengerti tentang suami mulai dari watak, pekerjaan, kegiatan sehari-hari, dan sebagainya. Alasan pemilihan informan tetangga atau kerabat karena dia tahu pekerjaan yang dilakukan petani penyewa sehari-hari dan bagaimana hubungan sosial dengan tetangganya.

Lebih jelasnya dalam mengetahui informan pokok dan tambahan berikut identitasnya:

1. Nama : SK
- Usia : 53 Tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Petani penyewa
- Pendidikan : SD
- Agama : Islam
- Jumlah anggota keluarga : 7 orang
2. Nama : ST
- Usia : 42 tahun

- 
- Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani penyewa
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Jumlah anggota keluarga : 3 orang
3. Nama : PW
Usia : 38 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani penyewa
Pendidikan : SMK
Agama : Islam
Jumlah anggota keluarga : 4 orang
4. Nama : AG
Usia : 37 tahun
Pekerjaan : Petani penyewa
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Jumlah anggota keluarga : 5 orang
5. Nama : YL
Usia : 39 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Laundri, jualan
Pendidikan : SMA
Agama : Islam
Jumlah anggota keluarga : 3 orang
6. Nama : TT
Usia : 54 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Tukang pijat

- Pendidikan : SD
Agama : Islam
Jumlah anggota keluarga : 7 orang
7. Nama : NL
Usia : 38 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pendidikan : SMK
Agama : Islam
Jumlah anggota keluarga : 3 orang
8. Nama : WD
Usia : 37 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Bantu jual batagor
Pendidikan : SMA
Agama : Islam
Jumlah anggota keluarga : 5 orang
9. Nama : WN
Usia : 33 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : proses mencari
Pendidikan : SMK
Agama : Islam
Jumlah anggota keluarga : 3 orang
10. Nama : MN
Usia : 75 tahun
Pekerjaan : Ketua Kelompok Tani
Pendidikan : SD
Agama : Islam

Jumlah anggota keluarga	: 5 orang
11. Nama	: RD
Usia	: 39 tahun
Pekerjaan	: Perangkat kelurahan
Pendidikan	: Sarjana
Agama	: Islam
Jumlah anggota keluarga	: 4 orang

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan (Satori dan Komariah, 2014:103). Pengumpulan data ini merupakan fase penting dalam suatu penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mendapatkan data seorang peneliti harus mengetahui teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif agar data yang didapat memenuhi standar.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2012:62) pada penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui *setting* dari berbagai sumber, dan berbagai cara:

- a. *Setting*, bila dilihat dari settingnya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah
- b. Sumber, bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, dan sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.
- c. Cara, dilihat dari segi cara maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengertian observasi menurut Hadi (2002:137) merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologik dan psikologik. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Jadi dalam observasi ini yang terpenting adalah indera penglihatan dan ingatan yang baik dan peka.

Patton dan Nasution (dalam Sugiyono, 2012:67) menjelaskan manfaat observasi adalah sebagai berikut:

1. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
2. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
3. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
4. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan lembaga.
5. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
6. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data karya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Dalam melakukan observasi dibutuhkan peneliti yang benar-benar jeli dan teliti serta peka dalam menangkap data-data yang muncul. Bila peneliti tidak peka, teliti dan jeli maka data-data yang didapat tidak akan banyak. Jenis observasi yang dipilih peneliti adalah observasi partisipasi pasif dan tersamar. Jadi peneliti dalam hal

ini datang ke tempat kegiatan masyarakat tani tetapi tidak ikut terlibat pada kegiatan mereka (bercocok tanam). Dalam observasi pasif ini selain melakukan pengamatan kegiatan yang dilakukan petani penyewa peneliti juga berkomunikasi dengan mereka. Tidak hanya di sawah melainkan juga di tempat kerja petani yang lain dan sekiranya dapat dijangkau. Kemudian demi mendapatkan hasil observasi yang lebih akurat lagi, dilakukan juga observasi di rumah petani penyewa sekaligus melakukan perkenalan dengan petani penyewa dan keluarganya.

Peneliti juga melakukan observasi tersamar. Jadi saat petani sedang bekerja baik di sawah dan pekerjaan lainnya peneliti mengamati dari jauh dengan melakukan penyamaran secara diam-diam. Observasi tersamar perlu dilakukan, karena terkadang informan/petani akan melakukan suatu hal agar terlihat baik. Berbeda jika dilakukan observasi tersamar peneliti bisa melihat sifat asli petani penyewa.

Observasi dilakukan saat jam santai, dan sebelumnya sudah melakukan kesepakatan dulu ke informan pokok dengan mendatangi langsung. Hal ini agar tidak mengganggu pekerjaan mereka yang bisa seharian. Observasi dilakukan pukul 09.00-11.00 WIB sesuai kesepakatan yang sudah dibuat bersama. Namun pada observasi tersamar peneliti menanyakan dahulu waktu-waktu informan pokok dalam bekerja, kemudian peneliti langsung melakukan observasi secara tersamar atau diam-diam. Berikut penjelasan situasi sosial yang terjadi dalam kehidupan informan :

a. Informan SK dan TT

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah informan SK, informan TT adalah informan tambahan yang merupakan istri dari informan pokok SK. Rumah mereka sangat sederhana dengan tipe semi permanen campuran antara dinding bata dan kayu triplek. Lantai rumah mereka berupa semen dan hanya memiliki satu TV model lama disertai kursi tamu yang terbuat dari kayu di ruang tamu. Mereka sangat ramah pada peneliti yang baru dikenalnya dan mereka sama sekali tidak menunjukkan ekspresi ketidaksukaan akan kedatangan peneliti. Informan SK dan TT hidup

bersama kedua anaknya, satu menantu, dan dua cucu. Observasi lain dilakukan saat informan SK bertani. Informan SK sangat rajin ke sawah antara pukul 06.00-07.00 WIB pagi.

b. Informan ST dan YL

Informan ST saat observasi diketahui memiliki istri informan YL. Informan YL bekerja sehari-sehari membuka londrian di rumahnya. Rumah mereka kecil dan hanya tanah warisan namun sudah cukup layak dengan berlantai keramik, memiliki dua kamar, satu dapur, satu ruang tamu, dan satu kamar mandi. Mereka juga memiliki usaha warung di seberang rumahnya, berjarak sekitar 30 meter. Warungnya sangat sederhana terbuat dari kayu yang terletak di trotoar. Setiap hari informan ST melayani pembeli dengan ramah dan selalu berbincang-bincang dengan pembeli. Kedatangan peneliti awalnya mengejutkan namun disambut dengan keramah-tamahan mereka. Pada malam hari observasi juga dilakukan saat informan ST bekerja sebagai satpam. Beliau sangat rajin dan tepat waktu dalam bekerja, oleh sebab itu dipercaya menjadi satpam ditempat yang sama selama 16 tahun.

c. Informan PW dan NL

Kediaman informan BD tidak jauh dari informan SK dan ST dan masih satu RT. Berdasarkan observasi informan PW memiliki istri yaitu informan tambahan NL. Rumah mereka merupakan tanah warisan dari orangtua PW yang hanya berisi satu kamar, satu ruang tamu sekaligus kamar tidur, satu TV, dan tidak memiliki kursi tamu namun sudah berlantai keramik. Rumah mereka terletak di dalam gang kecil menghadap ke barat dan berhimpitan dengan rumah lainnya. Kunjungan dilakukan pada bulan Maret saat pagi hari yaitu pukul 09.30 WIB. Pada waktu itu informan PW sudah pulang dari sawah dan belum *shiftnya* satpam. Mereka memiliki dua putri yang berusia 11 tahun dan 1 tahun. Observasi dilakukan juga di tempat kerja satpam informan PW. Informan PW cukup

cepat tanggap ketika ada mobil/kendaraan yang hendak masuk perumahan. Hubungan sosial dengan sesama satpam dan penghuni perumahan juga baik.

d. Informan AG dan WD

Informan AG memiliki istri yaitu informan tambahan WD. Hal ini diketahui saat observasi dilakukan. Kunjungan dilakukan berdasarkan perjanjian terlebih dahulu dengan informan AG melalui informan BD saat bertemu di sawah. Waktu kunjungan sekitar pukul 18.30 WIB. Rumah informan AG masih ikut mertuanya. Dalam rumah tersebut berisi 8 orang, antara lain tiga anaknya, dua mertua, dan satu sepupu. Rumah mereka sangat sederhana terletak di gang sangat kecil yang hanya cukup untuk dilewati satu orang dengan berlantai keramik dan kursi sederhana. Seperti informan lain ruang tamu mereka juga sekaligus menjadi ruang TV. Penyambutan yang hangat dan sederhana didapat peneliti dari satu keluarga informan AG.

e. Informan WN

Informan WN merupakan tetangga dekat informan SK, rumahnya berdampingan dan mereka sering kumpul di warung bersama sehingga pasti tahu mengenai kehidupan informan SK. Rumah informan WN sederhana beralaskan mistar dengan tembok triplek dan dinding bata. Informan WN hanya hidup dengan satu orang anak laki-lakinya yang masih kelas 1 SD dan sudah berpisah dengan istrinya.

f. Informan MN

Informan MN adalah ketua kelompok tani di Kelurahan Balowerti. Hal ini diketahui dari informan RD selaku perangkat kelurahan. Sebelumnya dilakukan perjanjian saat peneliti menemui informan MN di sawah setelah bertani. Kunjungan dilakukan pada bulan Maret pukul 19.30 WIB sesuai kesepakatan. Rumah informan MN dihuni hany dengan istrinya, karena anaknya hidup diluar kota semua. Bangunannya cukup bagus dengan

berlantai keramik, tipe permanen, dan memiliki kursi ruang tamu yang cukup bagus. Informan MN adalah petani senior yang sudah berusia 75 tahun dan masih tetap dipercaya menjabat sebagai ketua kelompok tani. Beliau sangat ramah dan selalu mengajak bercanda peneliti.

g. Informan RD

Observasi terhadap informan RD dilakukan dikantor kelurahan. Informan RD bukan warga asli Kelurahan Balowerti, namun karena sudah bekerja cukup lama di Kantor Kelurahan dia mulai paham dengan kondisi sosial-ekonomi-budaya masyarakat disana. Pemilihan informan RD selaku kasi pemerintahan sebagai informan tambahan sudah disengaja, karena berdasarkan observasi pra penelitian untuk Lurahnya sendiri baru menjabat dan bukan orang Kediri pula. Jadi peneliti memilih informan RD yang sudah lama menjabat dan paham masalah sistem sewa tanah. Pada saat observasi informan RD sedang santai bersama perangkat kelurahan yang lain karena memang belum banyak pekerjaan.

3.5.2 Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif. Wawancara ini termasuk dalam sumber data primer yaitu yang bisa memberikan data langsung pada peneliti. Wawancara disebut juga dengan *interview* dalam bahasa Inggris. Hadi (2002:192) menjelaskan *interview*, sebagai suatu proses tanya-jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya. Jadi dalam *interview* ini akan melibatkan dua pihak, satu pihak sebagai pengejar informasi dan pihak lain menjadi pemberi informasi (informan). Dua indera utama yang digunakan dalam *interview* yaitu indera penglihatan dan pendengaran.

Maksud atau tujuan utama dalam melakukan wawancara tentunya adalah mencari dan menggali data. Namun Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2012:186) menjelaskan lebih detail maksud dari wawancara.

“.....mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.”

Wawancara atau interview yang biasa dilakukan pada penelitian kualitatif adalah jenis wawancara mendalam (*in dept interview*). Mc Millan dan Schumacher (dalam Satori dan Komariah, 2014:130) menjelaskan bahwa:

“Wawancara yang mendalam adalah tanya-jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan - bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya.”

Dalam wawancara mendalam terjadi dialog antara peneliti dan informan yang sudah didasari suasana akrab. Suasana akrab terbangun karena wawancara mendalam dilakukan pada konteks observasi partisipasi, yaitu observasi yang melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2012:64). Sehingga hubungan dengan informan bisa akrab dan berjangka waktu lama.

Wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semi struktur. Sugiyono (2012:73-74) menjelaskan pengertian dari wawancara semi struktur sebagai berikut:

“Wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan idenya.”

Dalam melakukan wawancara sebelumnya diperlukan petunjuk wawancara atau *Guide Interview*. Petunjuk wawancara menurut Moleong (1993:136) berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Kemudian Hadi (2002:201) juga menjelaskan *guide interview* selalu merupakan hal yang menolong penyelidik dalam proses *interviewing* yang sebenarnya. Fungsinya memberikan bimbingan secara memokok apa-apa yang akan ditanyakan; menghindari kemungkinan melupakan beberapa persoalan yang relevan terhadap pokok-pokok penyelidikan; meningkatkan interviu sebagai suatu metode yang hasilnya memenuhi prinsip komparabilitas.

Pada penelitian ini sebelum melakukan wawancara peneliti meminta izin terlebih dahulu dan memperkenalkan diri. Kemudian jika sudah diizinkan peneliti dan petani membuat kesepakatan apakah wawancara bisa dilakukan sekarang atau tidak dan jika tidak peneliti terlebih dulu meminta nomor telepon informan. Setelah sepakat menentukan waktu dan tempat peneliti datang dengan berpakaian sopan tapi santai. Waktu wawancara dipilih saat pagi pukul 09.00-11.30 dan malam jam 18.30-20.00 agar tidak mengganggu pekerjaan petani. Proses wawancara dilakukan menggunakan bahasa Jawa krama, karena informan jauh lebih tua dan dengan penggunaan bahasa ini dapat melambangkan kesopanan serta penghormatan kepada orang yang lebih tua. Tujuannya untuk memberi kesan yang baik sehingga informan bisa memberikan data yang sebenar-benarnya. Selain itu juga perlu menunjukkan sikap empati ketika informan memberikan informasi.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumen adalah salah satu sumber data pada penelitian kualitatif tepatnya sumber data sekunder. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012:82).

Dokumentasi memiliki manfaat selain sebagai pelengkap data juga sebagai bukti otentik dan mungkin juga sebagai pendukung dari kebenaran. Dokumentasi ini merupakan sumber informasi bukan manusia namun bisa berbentuk lisan dan tertulis. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dokumentasi bentuk tertulis dan tak tertulis, seperti catatan lapang, rekaman suara, buku, artikel, internet, perundang-undangan, foto, skripsi atau penelitian terdahulu, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian tentang Strategi Masyarakat yang Kehilangan Lahan Pertanian dalam Mengoptimalkan Pendapatan. Data-data sekunder ini nantinya bisa mendukung dan melengkapi data primer seperti wawancara dan observasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong (1993:103) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Lebih lanjut Sugiyono (2012:89) menjelaskan pengertian dari analisis data.

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Analisis data berdasarkan dua pengertian diatas intinya digunakan untuk mengolah hasil-hasil dari data yang ada baik data primer maupun sekunder. Data-data tersebut diolah diurutkan dalam suatu pola dan kategori dengan mereduksi, menyajikan dan membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang didapat. Karena data yang didapat memang banyak sekali maka perlu sekali adanya reduksi data dengan memilih mana yang penting dan mana yang tidak penting.

Sesuai dengan pendekatan yang dipilih, yaitu kualitatif, maka teknik analisis data yang dipilih peneliti ialah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Pada analisis data kualitatif proses analisisnya dilakukan sebelum, memasuki, dan setelah di lapangan.

Menurut Irawan (2006:76) teknik penyederhanaan data atau pengolahan data pada analisis data kualitatif yaitu:

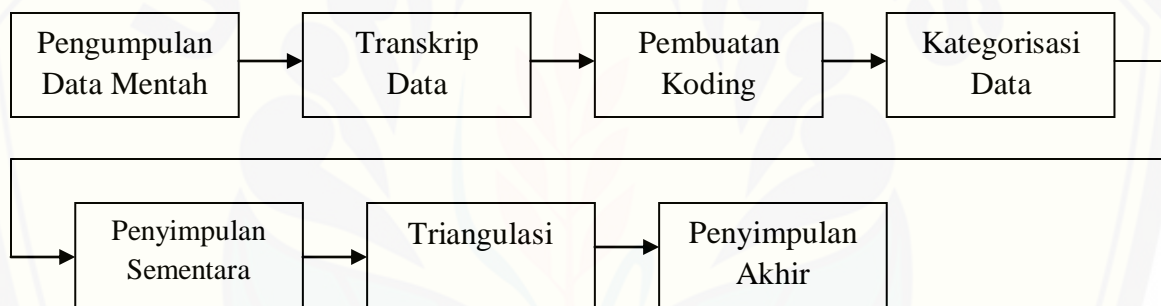
- a. Pengumpulan Data Mentah
Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya. Semua data diperoleh tidak boleh diproses atau dikomentari terlebih dahulu, biarkan sesuai dengan hasil pengumpulan data sesungguhnya.
- b. Transkrip Data
Pada tahap ini mengubah catatan-catatan lapang ke dalam tulisan, baik dari hasil observasi maupun wawancara. Semua hasil tersebut diketik persis apa adanya tidak dikurangi maupun ditambahi.
- c. Pembuatan Koding
Pada tahap ini peneliti akan membaca seluruh hasil transkrip dan menemukan data-data penting yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti.
- d. Kategorisasi Data
Pada tahap ini peneliti menyederhanakan data dengan cara mengelompokkan konsep-konsep ke dalam suatu besaran yang dinamakan kategori.
- e. Penyimpulan Sementara
Pada tahap ini peneliti akan membuat kesimpulan sementara sesuai dengan semua data yang diperolehnya.
- f. Triangulasi

Triangulasi merupakan check dan recheck antara satu sumber data dengan sumber data yang lain. Peneliti mencocokkan data dari sumber satu dengan sumber yang lain. Triangulasi ini berfungsi untuk mengetahui kecocokan dan ketidakcocokan dari sumber-sumber data. Selain itu triangulasi digunakan untuk *merecheck* informasi dari informan pokok dengan informan tambahan dan *merecheck* hasil pengamatan peneliti dengan informasi pokok di lapangan

g. Penyimpulan Akhir

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan akhir dari semua data, tetapi dengan syarat data yang diperoleh sudah menemui titik jenuh artinya ketika mengumpulkan data dari sumber data yang ada peneliti selalu memperoleh data yang sama.

3.2 Alur Bagan Pengolahan Data pada Analisis Data Kualitatif



Sumber: Irawan (2006:76)

3.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Satori dan Komariah, 2014:170). Fungsinya triangulasi ini adalah untuk meng cross check data yang sudah diperoleh agar tidak terjadi kekeliruan dan diperoleh data yang benar-benarnya. Dezin (dalam Moleong, 2012:331) membedakan empat macam triangulasi :

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
3. Pada triangulasi dengan metode menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
4. Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan (*rival explanation*). Dalam hal ini jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.

Teknik pemeriksaan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Jenis triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan dilakukan pada informan pokok dan tambahan dengan membandingkan data yang diperoleh antara informan satu dengan informan lainnya. Pengecekan dilakukan pada masyarakat tani yang menyewa lahan, istrinya, tetangganya, petani senior, dan perangkat kelurahan. Data dari sumber-sumber tersebut kemudian dikategorisasikan dan dibandingkan mana yang

pandangannya sama dan mana yang berbeda. Kemudian diambil suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber-sumber data tersebut (informan).



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada masyarakat tani di Kelurahan Balowerti tetap terdapat perilaku *farmer* dan *peasant*. *Farmer* karena mereka menjalankan sebuah bisnis pertanian meskipun berskala ekonomi kecil. *Peasant* karena mereka bermodal kecil yang hanya mampu menyewa $\frac{1}{4}$ bau lahan dari pihak ketiga disertai pengolahan lahan sewa yang dikerjakan sendiri. Sehingga hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan subsisten keluarga. Berdasarkan analisis hasil penelitian dari Strategi Masyarakat yang Kehilangan Lahan Pertanian dalam Mengoptimalkan Pendapatan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi masyarakat tani di Balowerti yang telah kehilangan lahannya dalam mengoptimalkan pendapatan salah satunya dengan strategi pada bidang pertanian (*on farm*) dengan cara menyewa lahan kemudian mengoptimalkan lahan sewa tersebut. Dengan melakukan ini bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian. Strategi itu adalah pemilihan bibit dan perawatan tanaman.
2. Hasil pertanian dianggap tidak cukup. Penyebabnya karena biaya produksi yang dikeluarkan tidak sebanding dengan hasil yang didapat. Biaya sewa juga terus meningkat tiap tahun. Jadi masyarakat tani di Balowerti memanfaatkan hasil penjualan lahan pertanian pribadi sebagai modal untuk melakukan usaha di bidang *nonfarm* agar pendapatan bisa optimal.
3. Diversifikasi usaha atau pekerjaan, dengan melakukan diversifikasi usaha atau pekerjaan masyarakat tani bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.

Diversifikasi usaha ini sebagai tanda mereka sudah memasuki bursa pekerjaan. Beragam pekerjaan diluar bidang pertanian dilakukan baik dari sektor informal dan formal. Macam diversifikasi usaha itu antara lain pegawai pabrik, satpam, jual burung, membuka warung, dan jual batagor keliling. Diversifikasi usaha atau pekerjaan memang harus dilakukan bagi petani, karena sifat dari usaha tani yang musiman dan tidak butuh waktu banyak dalam sehari, sehingga masih bisa melakukan pekerjaan lain dalam sehari tersebut.

4. Optimalisasi anggota keluarga sebagai aset ekonomi, selain suami anggota keluarga lain juga merupakan tiang ekonomi. Pada keluarga masyarakat tani istrinya yang berperan membantu ekonomi keluarga selain suami. Istri mereka bekerja pada sektor informal seperti laundry, pijat, dan jual batagor. Dengan peran istri ini sangat membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga.
5. Pemanfaatan organisasi produktif, organisasi produktif bermanfaat dalam membantu mencukupi kebutuhan keluarga masyarakat tani. Organisasi produktif ini adalah arisan dan bank. Arisan bermanfaat sebagai tabungan, dan selain untuk tabungan arisan juga memberi fasilitas bagi anggotanya (petani penyewa) untuk melakukan pinjaman. Sama seperti bank arisan juga bermanfaat sebagai pinjaman dan tabungan, namun bedanya dengan arisan di bank bisa meminjam dana lebih besar dan ada jaminannya pula. Masyarakat tani memanfaatkan bank sebagai tabungan dan melakukan pinjaman kredit usaha rakyat. Kedua organisasi produktif itu sangat bermanfaat dalam membantu mencukupi kebutuhan keluarga dari masyarakat tani.
6. Jaringan sosial, jaringan sosial yang dimaksud disini terkait hubungan kekerabatan seperti saudara dan teman yang dimiliki masyarakat tani. Peran jaringan sosial ini yang pertama yaitu mengenai informasi pekerjaan selain bertani yang diperoleh masyarakat tani dari temannya. Peran yang kedua sebagai tempat memperoleh pinjaman uang baik dari teman maupun saudara.

Strategi pada bidang pertanian dan nonpertanian mampu mengoptimalkan pendapatan masyarakat tani di Balowerti. Pemenuhan kebutuhan akan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat tani dan keluarganya sudah bisa terpenuhi, walaupun masih ada ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Namun masih tertutupi dengan usaha lain yang dilakukan seperti peran anggota keluarga, pemanfaatan organisasi produktif, dan jaringan sosial.

5.2 Saran

Berdasar pada kesimpulan, masyarakat tani melakukan banyak strategi agar kebutuhan pokok keluarga tetap terpenuhi baik *on farm* maupun *nonfarm*. Namun masalah yang menjadi latar belakang rendahnya pendapatan masyarakat tani perlu adanya campur tangan pemerintah. Saran yang bisa diberikan sebagai berikut:

1. Pemerintah kota perlu membatasi alih fungsi lahan pertanian di Balowerti untuk *real estate*/perumahan mewah, karena dapat mengurangi lahan pertanian disana.
2. Pemerintah kota harus melakukan pembaharuan sistem lelang dengan cara pertama, melarang orang luar daerah asli melakukan sewa di Balowerti. Kedua, harga tawar harus diberi batas maksimal agar tidak melambung tinggi terus tiap tahun. Ketiga, petani yang sudah melakukan sewa tahun ini jika bisa tahun depan tidak diboleh dibiarkan mengikuti lagi (harus diberi jeda) agar petani lain yang sering kalah lelang juga dapat melakukan sewa lagi.
3. Perlu adanya penyuluhan yang lebih menarik dan unik dari dinas pertanian seperti teknologi terbaru dalam pertanian yang masih belum diketahui petani. Penyuluhan seperti ini akan menambah pengetahuan dan *skill* dari masyarakat tani, sehingga ke depannya mampu membuat petani berinovasi dalam pertanian supaya produktivitas meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adi, Isbandi Rukminto. 2012. *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Arsyad, S. dan Rustiadi, E. (Ed.) 2008. *Penyelamatan Tanah, Air, dan Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Goode, J.W. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.

Hasibuan, Malayu S.P. 2008. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, A. Azis Alimul. 2012. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia (Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan)*. Jakarta: Salemba Medika.

Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI.

Jauch, R.L dan Glueck, W.F. 1998. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.

Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan (kemiskinan dan perebutan sumber daya perikanan)*. LKiS: Yogyakarta.

Kuswana, Dadang. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Maarif, Syamsul. 2011. *Kapital Sosial*. Yogyakarta: Gress Publishing.

- Moleong, J. Lexy. 1993. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Nuhung, I.A. 2014. *Strategi dan Kebijakan Pertanian dalam Perspektif Daya Saing*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurmala, Tati dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Singarimbun, Masri. 1996. *Penduduk dan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeharjo, A. dan Patong, D. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Usaha Tani*. Bogor: Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetriono, Suwandari, A., dan Rijanto. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Bayumedia.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, Pujo. 2002. *Tanah, Petani, Politik Pedesaan*. Solo: Pondok Edukasi.
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, M. dan Evers, H.D (Eds). 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Sumarnonugroho, T. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Hanindita.
- Suriasumantri, J.S. 1995. *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Susanto, AB. 2014. *Manajemen Strategik Komprehensif*. Jakarta: Erlangga.

Suyanto, Bagong. 1996. *Perangkap Kemiskinan : Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa*. Yogyakarta: Aditya Media.

Stamboel, K.A. 2012. *Panggilan Keberpihakan*. Jakarta: Gramedia.

Tim Pmberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP Jember. 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.

Wolf, E.R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Peraturan Perundang-undangan

Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan*.

Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah*.

Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan*.

Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Perindustrian Dan Perdagangan Nomor:115/MPP/Kep/2/1998 tentang Jenis Barang Kebutuhan Pokok Masyarakat*.

Skripsi

Nursiyamsih, Eka. 2015. *Kehidupan Sosial-Ekonomi Petani dalam Sistem Sewa Adol Oyodan pada Masyarakat Pedesaan (Kasus di Desa Penangkan Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang)*. <http://lib.unnes.ac.id/20781/1/3401411075-S.pdf>. [04 Januari 2016]

Putri, Eliya Sagita. 2009. *Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga Sebagai Buruh Tani*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Internet

- Aditiasari, Dana. 2015. *Ini Wilayah Lumbung Padi Penyumbang Surplus Beras Di 2015*. http://finance.detik.com/read/2015/07/03/191146_/2960055/4/ini-5-wilayah-lumbung-padi-penyumbang-surplus-beras-di-2015. [08 Februari 2016]
- Balitbangtan. 2015. <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/wr293077.pdf>. [30 Mei 2016]
- Bappeda. 2013. <http://bappeda.jatimprov.go.id/2013/06/28/alih-fungsi-lahan-pertanian-di-jatim-capai-1-000-ha-per-tahun/>. [08 Februari 2016]
- Bappeda. 2015. *Gambaran Umum*. <http://bappeda.kedirikota.go.id/gambaran-umum/>. [18 September 2015]
- BPN. 2009. *Publikasi Peraturan dan Perundang-undangan*. <http://www.bpn.go.id/Publikasi/peraturan-perundangan/undang-undang/undang-undang-nomor-41-tahun-2009-888>. [15 Desember 2015]
- BPS. 2013. <http://st2013.bps.go.id/st2013esya/booklet/st3571.pdf>. [15 September 2015]
- KBBI. 2016. *Pengertian Arisan*. <http://kbbi.web.id/arisan>. [20 April 2016]
- KBBI. 2016. *Pengertian Diversifikasi Ekonomi*. <http://kbbi.web.id/diversifikasi-ekonomi>. [20 April 2016]
- KBBI. 2016. *Pengertian Papan*. <http://kbbi.web.id/papan>. [20 April 2016]
- KBBI. 2016. *Pengertian Petani*. <http://kbbi.web.id/petani>. [20 April 2016]
- KBBI. 2016. *Pengertian Produktif*. <http://kbbi.web.id/produktif>. [20 April 2016]
- KBBI. 2016. *Pengertian Sandang*. <http://kbbi.web.id/sandang>. [20 April 2016]
- Kemenperin. 1998. <http://regulasi.kemenperin.go.id/> [20 April 2016]

OJK. 2013. <http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/undang-undang>. [10Mei 2016]

Potensi Kota Kediri. <http://www.kedirikota.go.id/read/Investasi/29/1/49/Potensi%20Kota.html#>. [18 September 2015]

Rachman, Taufik. 2015. *Alih Fungsi Lahan Pertanian Mencapai 100 Ribu Hektare Per Tahun*. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/11/16/nxwc53219-alih-fungsi-lahan-pertanian-mencapai-100-ribu-hektare-per-tahun>. [08 Februari 2016]

Razqa, Fadil. 2012. <http://www.slideshare.net/fadilrazqa/kota-kediri-dalam-angka-2012>. [18 September 2015]

Razqa, Fiona. 2014. <http://www.slideshare.net/fionarazqa/statistik-hasil-pembangunan-kota-kediri-2014>. [08 Februari 2016]

LAMPIRAN A.

RESEARCH GAP

Sasaran telaah	Penelitian yang Ditelaah	
	1	2
Judul Penelitian	Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga Sebagai Buruh Tani (Studi Deskriptif Di Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi).	Kehidupan sosial-ekonomi petani dalam sistem sewa adol oyodan pada masyarakat pedesaan (Kasus di Desa Penangkan Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang).
Tahun Penelitian	2009	2015
Keluaran Lembaga	Universitas Jember, FISIP, Kesejahteraan Sosial.	Universitas Negeri Semarang, FIS, Jurusan Sosiologi dan Antropologi.
Pertanyaan Penelitian	Apa strategi bertahan hidup perempuan kepala keluarga sebagai buruh tani ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sistem sewa tanah pertanian adol oyodan pada masyarakat Desa Penangkan Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang ? 2. Bagaimana kehidupan sosial-ekonomi petani dalam sistem sewa tanah pertanian <i>adol oyodan</i> pada masyarakat Desa Penangkan Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang ? 3. Hambatan apa sajakah yang terjadi dalam pelaksanaan sistem sewa tanah pertanian <i>adol oyodan</i> pada masyarakat Desa Penangkan Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang?
Temuan	Strategi yang dilakukan buruh tani perempuan sebagai kepala keluarga agar tetap dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga yaitu dengan diferensiasi peranan,	1) Pada masyarakat Desa Penangkan sistem sewa <i>adol oyodan</i> sewanya untuk beberapa kali panen untuk dibayar langsung dimuka tanpa ada syarat yang rumit, setelah sewanya habis tanah akan kembali kepada pihak pemilik tanah. Pemilik tanah tidak berhak atas tanahnya selama masih di sewa <i>ayodan</i> dan penyewa mendapatkan atas semua hasil panennya serta semua resiko ditanggung oleh penyewa. Perjanjiannya

	diversifikasi pekerjaan, pemanfaatan organisasi produktif, memanfaatkan jaringan sosial, dan olak-alik.	lisan tanpa atas dasar rasa percaya dan juga ada yang menggunakan bukti pembayarannya yang melibatkan pihak ketiga (saksi), perjanjiannya tanpa melibatkan perangkat desa. Jika penyewa gagal panen, maka akan ditambah masa sewa <i>oyodan</i> . 2) Kehidupan sosial-ekonomi masyarakat petani yang menggunakan sistem sewa tanah pertanian <i>adol oyodan</i> adalah dalam kehidupan masyarakat petani saling membantu dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi diantara kedua belah pihak. 3) Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan sistem sewa tanah pertanian <i>adol oyodan</i> pada masyarakat petani di Desa Penangkan, yaitu susah mencari petani <i>adol oyodan</i> dan menunggu lama petani yang akan melaksanakan sewa <i>adol oyodan</i> , petani tidak memiliki modal uang tunai, faktor gagal panen dan tidak semua petani akan melaksanakan sewa <i>adol oyodan</i> .
Metode	Kualitatif deskriptif dengan <i>teknik purposive sampling</i>	Metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui obvservasi, wawancara dan dokumentasi
Perbedaan dengan Penelitian ini	Memfokuskan pada buruh tani janda sebagai kepala keluarga yang merasakan dampak dari budaya patriarki, dimana upah perempuan lebih kecil dari buruh tani laki-laki.	Adanya sistem sewa tanah yang unik yaitu <i>adol oyodan</i> dimana adanya kerja sama yang saling menguntungkan antara petani pemilik dan petani penyewa demi terpenuhinya kebutuhan masing-masing.
Persamaan dengan Penelitian ini	Adanya suatu strategi <i>survival</i> yang dilakukan petani dalam memenuhi kebutuhan keluarga salah satunya dengan diversifikasi usaha.	Memfokuskan pada sewa lahan pertanian dan salah satu informan utamanya adalah petani penyewa. Adanya kesamaan yaitu petani penyewa bisa memenuhi kebutuhan tanah pertaniannya dengan cara sistem sewa tanah.

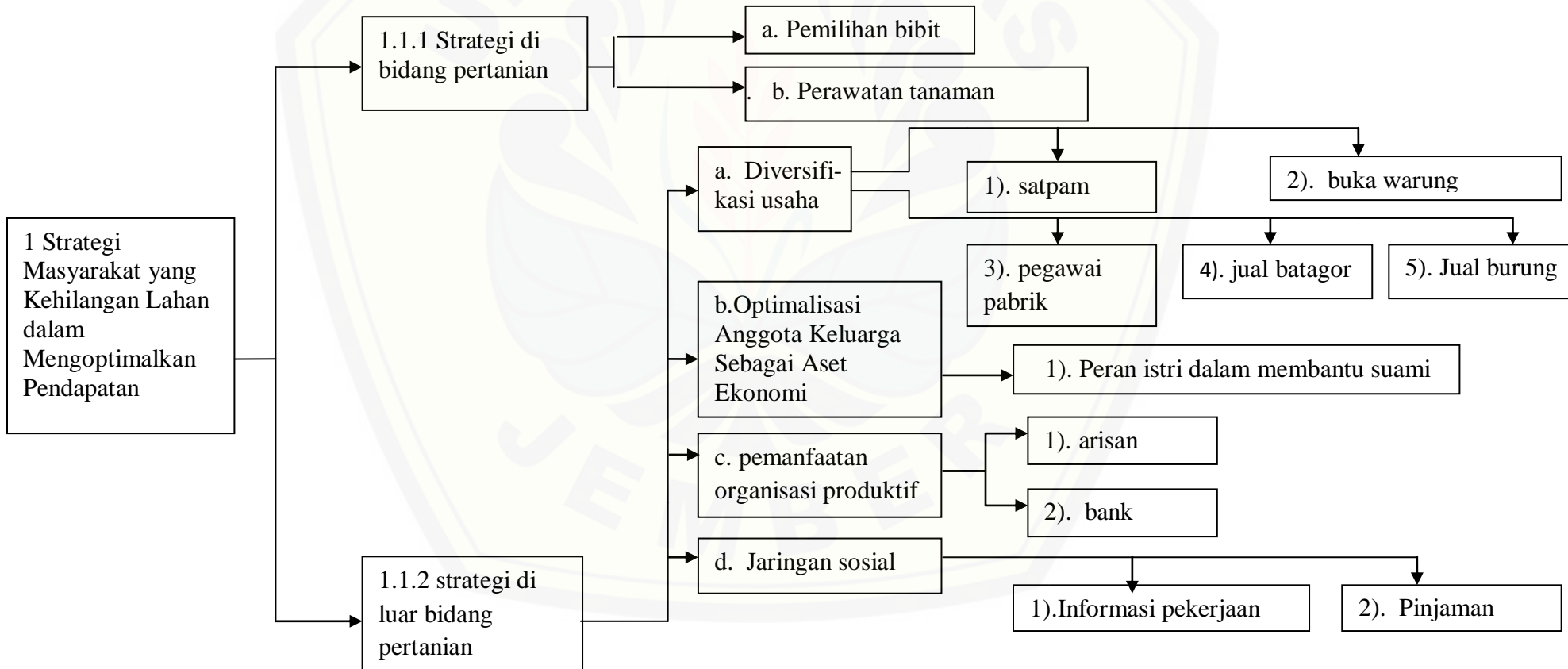
Lampiran B.

Taksonomi Penelitian

Strategi Masyarakat yang Kehilangan Lahan dalam Mengoptimalkan Pendapatan

(Studi Deskriptif Pada Masyarakat Tani yang kehilangan Lahan Pertanian di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota

Kediri)



Lampiran C.**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN**

Judul : Strategi Masyarakat yang Kehilangan Lahan Pertanian dalam Mengoptimalkan Pendapatan (Studi Deskriptif Pada Masyarakat taniyang kehilangan lahan pertanian di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri)

Tanggal, Bulan, Tahun :

B.1 Informan Pokok (petani penyewa)

Nama lengkap :

Umur :

Jenis kelamin :

Pekerjaan :

Status :

Jumlah anggota keluarga :

Pendidikan terakhir :

Agama :

Pertanyaan Informan Pokok**Seluk-beluk petani penyewa**

1. Sejak kapan bapak menjadi petani penyewa ?
2. Apakah dari awal bapak sudah menjadi petani penyewa ?
3. Biaya apa saja yang harus dikeluarkan oleh petani penyewa ?
4. Berapa biaya yang dikeluarkan ?

5. Apakah masalah yang dihadapi bapak ?
6. Berapa penghasilan bapak ?
7. Mulai dari jam berapa sampai jam berapa bapak bekerja ?
8. Apa yang harus dilakukan bapak jika panen gagal ?
9. Adakah bantuan dari pemerintah ?
10. Apakah hasil dari bertani cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga ?
11. Bagaimana usaha bapak untuk meningkatkan pendapatan di pertanian padi agar kebutuhan keluarga tercukupi?

Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pokok

1. Apakah yang bapak lakukan selain bertani padi ?
2. Berapa biasanya pendapatan dari kerja sampingan ?
3. Apakah dengan adanya kerja sampingan kebutuhan keluarga bisa terpenuhi ?
4. Apakah bapak memiliki tabungan ?
5. Apakah yang bapak lakukan jika hasil bertani dan kerja sampingan masih belum bisa memenuhi kebutuhan keluarga ?
6. Apakah ada jaringan dan organisasi sosial yang bisa anda manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ?
7. Apakah ada pekerjaan pertanian lain selain pada pertanian padi ?

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Judul : Strategi Masyarakat yang Kehilangan Lahan Pertanian dalam Mengoptimalkan Pendapatan (Studi Deskriptif Pada Masyarakat taniyang kehilangan lahan pertanian di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri)

Tanggal, Bulan, Tahun

B.2 Informan tambahan (istri dari petani penyewa)

Nama lengkap :

Umur :

Jenis kelamin :

Pekerjaan :

Status :

Jumlah anggota keluarga :

Pendidikan terakhir :

Agama :

Pertanyaan Informan Tambahan

1. Apakah pekerjaan ibu untuk membantu suami anda ?
2. Apakah menurut ibu hasil bapak sebagai petani cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga ?
3. Bagaimana strategi ibu jika hasil pekerjaan ibu dan bapak tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?
4. Apakah ibu ikut arisan?

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Judul : Strategi Masyarakat yang Kehilangan Lahan Pertanian dalam Mengoptimalkan Pendapatan (Studi Deskriptif Pada Masyarakat taniyang kehilangan lahan pertanian di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri)

Tanggal, Bulan, Tahun :

B.3 Informan tambahan (tetangga)

Nama lengkap :

Umur :

Jenis kelamin :

Pekerjaan :

Status :

Jumlah anggota keluarga :

Pendidikan terakhir :

Agama :

Pertanyaan Informan Tambahan

1. Pekerjaan apa yang anda lakukan ?
2. Sejauh mana anda mengenal informan ?
3. Bagaimana keseharian informan ?
4. Apakah pekerjaan yang informan lakukan selain menjadi petani ?

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Judul : Strategi Masyarakat yang Kehilangan Lahan Pertanian dalam Mengoptimalkan Pendapatan (Studi Deskriptif Pada Masyarakat taniyang kehilangan lahan pertanian di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri)

Tanggal, Bulan, Tahun :

B.4 Informan tambahan (petani senior)

Nama lengkap :

Umur :

Jenis kelamin :

Pekerjaan :

Status :

Jumlah anggota keluarga :

Pendidikan terakhir :

Agama :

Pertanyaan Informan Tambahan

5. Mengapa petani disini masih bertahan dengan pekerjaannya ?
6. Apa yang dilakukan petani penyewa di Balowerti selain bertani ?
7. Apakah menurut bapak dengan pekerjaan sampingan mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga ?
8. Apakah yang dilakukan petani penyewa untuk meningkatkan hasil produksi?
9. Masalah-masalah apa saja yang biasanya muncul pada petani penyewa ?

10. Apakah ada koperasi simpan pinjam atau uang kas di kelompok tani yang bisa dipinjamkan pada petani ?



PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Judul : Strategi Masyarakat yang Kehilangan Lahan Pertanian dalam Mengoptimalkan Pendapatan (Studi Deskriptif Pada Masyarakat taniyang kehilangan lahan pertanian di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri)

Tanggal, Bulan, Tahun :

B.5 Informan tambahan (perangkat kelurahan)

Nama lengkap :

Umur :

Jenis kelamin :

Pekerjaan :

Status :

Jumlah anggota keluarga :

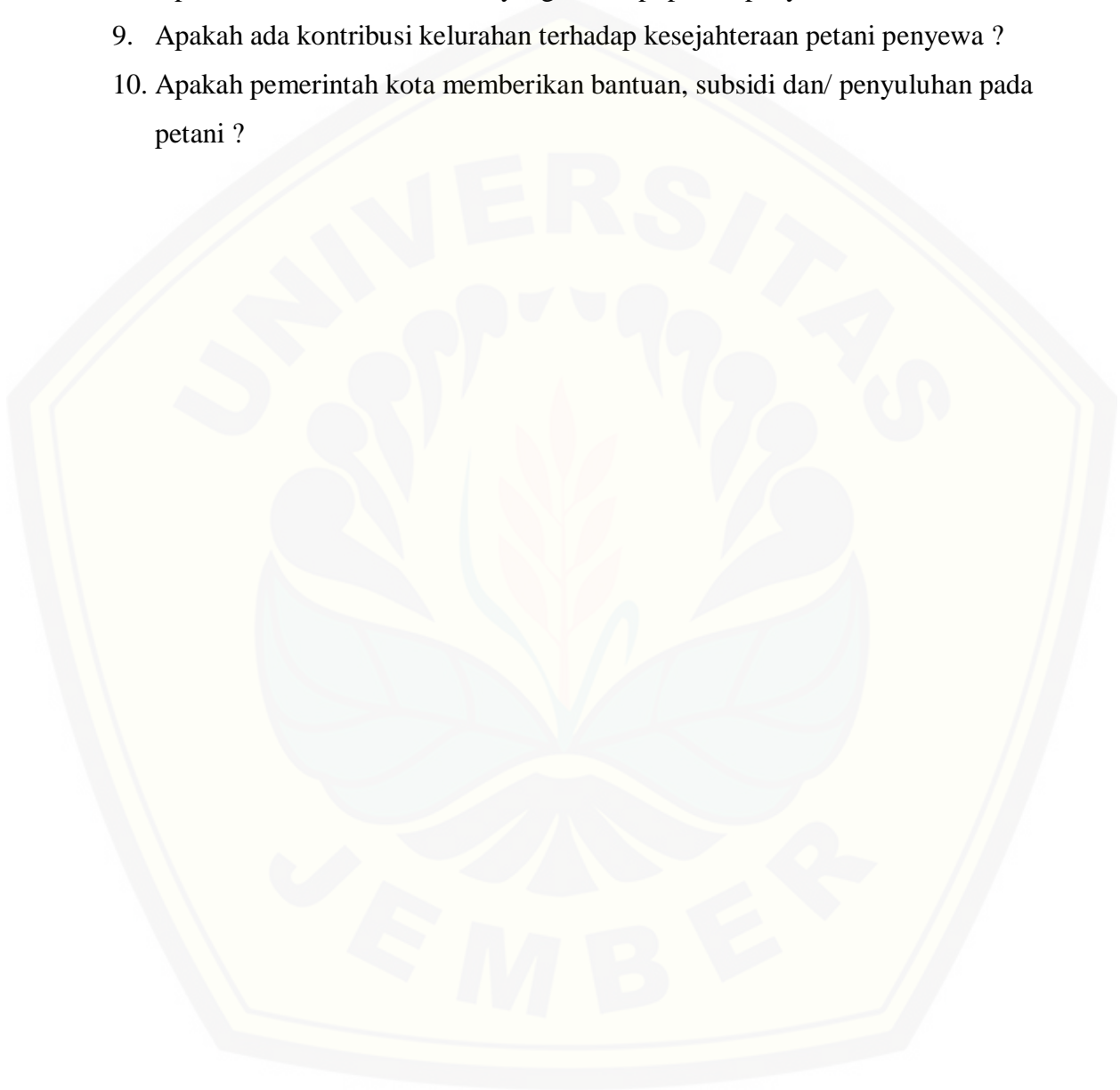
Pendidikan terakhir :

Agama :

Pertanyaan Informan Tambahan

1. Berapa banyak petani yang ada di Kelurahan Balowerti ?
2. Apakah mereka masih bertahan dengan pekerjaan taninya ?
3. Mengapa menurut bapak mereka masih bertahan ?
4. Berapa jumlah petani penyewa yang ada ?
5. Lahan milik siapa yang biasanya disewa petani ?
6. Berapa biaya sewa per tahunnya ?

7. Pekerjaan apa yang dilakukan petani penyewa di Balowerti jika tidak sedang bercocok tanam atau selain bertani ?
8. Apakah ada masalah-masalah yang dihadapi petani penyewa ?
9. Apakah ada kontribusi kelurahan terhadap kesejahteraan petani penyewa ?
10. Apakah pemerintah kota memberikan bantuan, subsidi dan/ penyuluhan pada petani ?



		<p>mengecek itu mbak.” (Senin, 14-03-2016, pukul 18:33 WIB)</p> <p>Pak PW (38 tahun) “Pemberantasan hama saya dengan obat, hamanya ya belalang, walang sangit. Penyakitnya juga ada, busuk akar itu, jadinya saya harus rajin mengecek, kalau warna berubah seperti kering kekuningan berarti itu ada penyakitnya, air terlalu banyak juga bisa menyebabkan busuk akar itu. Mengobatinya dengan fiper, poradan, itu.” (Senin, 25 Maret 2016, pukul 10:00)</p> <p>Pak ST (42 tahun) “Perawatan lainnya ya pupuk itu. Pupuk kalau dulu musim hujan itu agak murah mbak, paling tidak 1.5 kw kalau sudah kedua paling tidak 2 kw, nanti kalau sudah ketiga bisa 3 kw lagi, masalahnya ini kan musim hujan jadi pengairan kan enak, beda kalau musim tiga harus menggunakan diesel, kalau musim hujan kan enak air jtuah dari atas, itu tiddak banyak pupuknya.” (Selasa, 26 Maret 2016, pukul 10.30)</p> <p>Pak SK (53 tahun) ...terus juga ada obat gulma diberikan selama tanam itu tiga kali, modelnya seperti obat semprot gitu, tujuannya untuk membunuh sendiri terus untuk mencabuti itu sendiri, jadi mencabuti supaya mudah begitu. Obat gulma waktu sebelumnya dibajak dengan waktu tumbuhnya padi berbeda dek. (Sabtu, 23 Maret 2016, pukul 10.30 WIB)</p> <p>Pak PW (38 tahun) Pengolahan tanahnya juga dibajak biasa itu. Terus setelah dibajak memakai alat kerek nanti membentuk garis-garis kotak-kotak tanahnya, sudah siap ditanami itu, jadinya itu bisa mempermudah dan lebih cepat juga. (Senin, 25 Maret 2016, pukul 10.00 WIB)</p>
--	--	--

<p>Strategi di luar bidang pertanian (<i>non-farm</i>)</p>	<p>Diversifikasi usaha</p>	<p>Pak AG (37 tahun) “Saya tidak menggunakan irigasi masalahnya tidak bisa, sungainya kering itu, jadi biasanya itu pakai diesel itu waktu musim ketiga, sehari lima liter bensin. Cari air waktu tiga susah, diesel lebih banyak biayanya. Kalau diesel air tetap tidak bisa, ngebor mengeluarkan uang lagi, ngebor komplit sama bensinnya 500an, itu 1 hari mbak, nanti kalau tiga paling tidak tiga hari sekali pasti ngebor, paling tidak sehari lima liter tenaganya, itu belum sampai tempur sudah dimatikan.”(Senin, 25 Maret 2016, pukul 18.40 WIB)</p> <p>Pak ST (42 tahun) “lha kalau seperti ini harganya padi kembali terus mbak, kan padi harganya turun. Gabah 1 kw sekarang ini 300 lho mbak panen ¼ saja jadi 3000 lho, sama nyewanya ya biaya tetap kalah, menangnya di musim tiga saja mbak.” (Senin, 14 Maret, pukul 10:33 WIB)</p> <p>Pak ST (42 tahun) “Kalau tani saja ya tidak cukup, harus ada sampingan, tapi yang berat begini mbak setiap hari, kadang panen 3 bulan, 4 bulan berhenti. Saya dari awal kerja sambilan mbak, ya jaga satpam, ya warung kopi.” (Senin 14-03-2016, pukul 10:33 WIB)</p> <p>Pak SK (53 tahun) “Tidak cukup dek kalau hasil tani, setahun panen dua kali dek. Kalau sore saya kerja di pabrik bagian SKM, shift-shift’an, dari tahun 1980 an sudah di pabrik. Lha kalau masuk malam shift-shift’an dek, masuk jam 10 pulang jam 6 nanti sampai rumah ganti baju, makan, berangkat ke sawah, nanti kalau masuk</p>
--	----------------------------	--

	Optimalisasi anggota keluarga sebagai aset ekonomi	<p>jam 2 pagi ke sawah. Kalau shift pagi ke sawah sore.” (Sabtu, 12-03-2016, pukul 11:31 WIB)</p> <p>Mas WN (33 tahun)</p> <p>“Pak Wo sekarang kehidupannya ya seperti itu mbak, ini juga di sawah nanti ke pabrik. Itu kegiatannya rutin, kegiatan rutin pulang nanti ke sawah, tidak ada kegiatan ya ke keluarga, setiap hari yang saya tahu ya itu.” (Senin 18-03-2016, pukul 09.30)</p> <p>Pak ST 42 tahun</p> <p>“Ya alhamdulillah kebutuhan tercukupi mbak, ibunya juga kerja membuka laundrian sendiri, sama jualan martabak sama nasi kuning tiap hari. Ibunya sama saya juga menabung jadi kalau butuh-butuh tinggal mengambil.” (Senin 14-03-2016, pukul 10:33 WIB)</p> <p>Bu YL (39 tahun)</p> <p>“Ini membantu suami dengan laundrian..kerjaan lain sama jualan martabak, itu tiap hari tapi kalau jumat minggu saya libur....saya juga membuat nasi kuning tiap hari itu, hasilnya ditabung, untuk beli lagi mengambil uang dari warung, nanti warungnya habis mengambil uang tabungan...bapak itu kalau memberi uang belanja tiap bulan ya 500.000 tapi tidak pernah saya gunakan, buat anaknya nanti, jadi hasilnya laundriansaya tabung, saya pokoknya laundri hasilnya tidak saya jadikan satu sama warung, nanti kalau hasil 500.000 yang 300.000 saya tabung 200.000 saya buat membeli minyak laundri, isolasi, plastik, kresek, nabung seperti itu, nanti kalau ada sisanya saya berikan anak lagi. untuk keperluan rumah tangga 50.000 harus cukup,</p>
--	--	--

	<p>Pemanfaatan organisasi produktif</p>	<p>kadang juga sisa misal saya tidak masak pokok saya sisihkan 50 untuk uang saku anak 10.000 ya kadang 5000.” Selasa 15-03-2016, 10:05 WIB</p> <p>Pak AG (37 tahun)</p> <p>“Arisan bapak-bapak juga ikut saya 1 bulannya 20, 10, satunya untuk simpanan saya sendiri 5000, yang 5000 untuk sosial. Kalau di bapak-bapak ini yang ikut orang 7 sekali dapat 120 hahaha cuma untuk rutinan perkumpulan RT, tapi ya lumayanlah bisa untuk tambah-tambah.” (Senin, 14-03-2016, pukul 18:33 WIB)</p> <p>Pak ST (42 tahun)</p> <p>“Punya tabungan saya, simpedes di BRI. Saya kalau nabung seminggu sekali 300.000 nanti kadang juga 400.000, yang rutin bank tiap minggu. Saya juga punya tanggungan di BRI Dana KUR itu. Ya lumayan membantu sekali mbak, bisa buat simpanan kalau ada ‘pusing’nya.” (Senin, 14-03-2016, pukul 10:33WIB)</p>
	<p>Jaringan sosial</p>	<p>Pak PW (38 tahun)</p> <p>“Kalau hasil tani dengan satpam tidak cukup saya pinjam. Saya juga tidak ada tabungan mbak, ibunya juga tidak punya tabungan, orang tidak kerja, cuma merawat anaknya. Ya caranya ya pinjam itu. Ya ke teman, putar balik gitu mbak.” (Senin, 14-03-2016, pukul 11:04 WIB)</p> <p>“Kalau satpam sudah 3 tahun...tau info satpam dari teman-teman mbak...kalau malam jam 11 pulang jam 8, kalau pagi jam 8 sampai jam 3, jam 3 sore nanti pulang jam 11, 3 shift mbak.” (Senin, 14-03-2016, pukul 11:04 WIB)</p>

		<p>Pak AG (37 tahun) “Saya kalau hasil tani dengan sampingan masih kurang ya tidak cuma pinjam PKK mbak, tapi juga lainnya, pinjam saudara, pinjam bank, pinjam desa.” (Senin 14-03-2-16, pukul 18:33 WIB)</p> <p>Bu WD (37 tahun) “Bapaknya dulu kan pernah kerja di pemisahan oksigen, tahu info kerja ya dari teman-temannya pas jualan itu, keluar jebret bukak kios di depan tahun 2005-2009.” (Senin 21-3-2016, pukul 10:22 WIB)</p>
--	--	--

LAMPIRAN F.

DOKUMENTASI PENELITIAN

F1. Foto Informan Saat Bekerja Di Sawah



Gambar 1 Informan AG akan memasang kayu penghalau burung



Gambar 2 informan PW sedang mencabuti gulma (matun)



Gambar 3 informan ST sedang mengusir burung



Gambar 4 informan SK akan menyemrot pestisida/obat

F.2 Foto Pekerjaan Sampingan Informan



Gambar 5 informan BD sedang berjaga satpam



Gambar 6 informan ST sedang berjaga



Gambar 7 informan SK sedang bekerja di pabrik rokok



Gambar 8 informan AG saat membuat adonan batagor untuk dijual didepan SD

F.3 Foto Saat Wawancara Dengan Informan Pokok



Gambar 9 saat wawancara dengan informan PW



Gambar 10 foto setelah wawancara dengan informan AG



Gambar 11 wawancara dengan informan ST



Gambar 12 foto setelah wawancara dengan informan SK

F.4 Foto Wawancara Dengan Informan Tambahan



Gambar 13 wawancara dengan informan TT



Gambar 14 setelah wawancara dengan informan NL di rumahnya



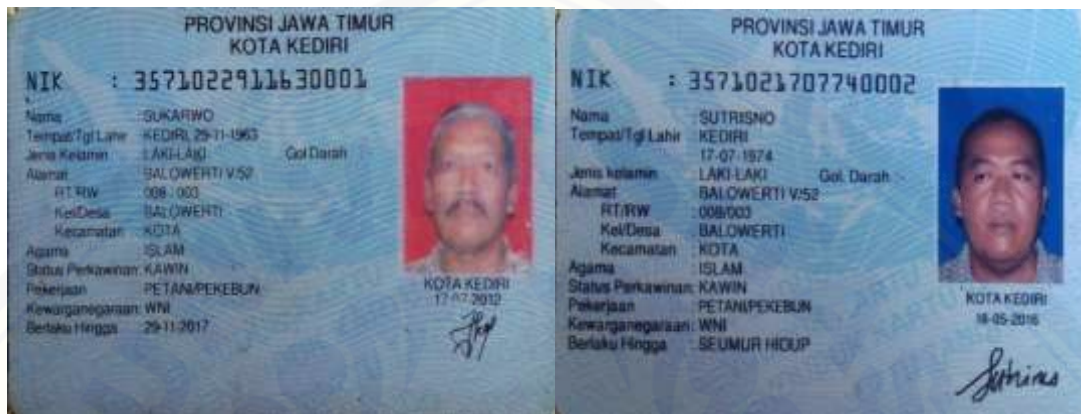
Gambar 15 wawancara dengan informan YL disela-sela kesibukannya

F.5 Foto Pekerjaan Istri Informan Pokok



Gambar 16 informan YL membuat martabak untuk dijual di warung suaminya informan ST

F.6 KARTU TANDA PENDUDUK (KTP) INFORMAN POKOK



LAMPIRAN G.

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Kalimantan – Kampus Tegalboto Telp. (0331) 335586, 331342 Fax. (0331) 335586
Jember 68121 Email: fisip@unj.ac.id

Nomor : 679/UN25.1.2/LT/2016
Lampiran : 1 (satu) eksemplar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

1 Maret 2016

Yth. Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Jember
Jember

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang akan menyelesaikan studinya, diwajibkan untuk menyelesaikan Skripsi. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Saudara memperkenankan mahasiswa kami :

Nama : Deta Achtiana Rizki
NIM : 120910301024
Jurusan/Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Untuk melaksanakan penelitian di Kelurahan Balowerti Kecamatan Kota Kota Kediri dengan lama penelitian 2 (dua) bulan. Adapun tujuan penelitian untuk mendapatkan data penyelesaian skripsi dengan judul " Strategi Petani Kota Penyewa Lahan dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Deskriptif pada Petani Penyewa Lahan Pemerintah Kota di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri) ".

Atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Drs. Himawati Bayu Patriadi, M.A., Ph.D.
NIP 19610828 199201 1 001



**UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN**

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lmlit@unej.ac.id

Nomor : **270** /UN25.3.1/LT/2016
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

07 Maret 2016

Yth. Kepala
Badan Penanaman Modal Kota Kediri
di -

KEDIRI

Memperhatikan surat pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 679/UN25.1.2/LT/2016 tanggal 01 Maret 2016, perihal permohonan ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Deta Achtiana Rizki/120910301024
Fakultas / Jurusan : FISIP/Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
Alamat / HP : Jl. Kalimantan V No. 52B Jember/Hp. 085645728896
Judul Penelitian : Strategi Petani Kota Penyewa Lahan Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Deskriptif Pada Petani Penyewa Lahan Pemerintah Kota di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri)
Lokasi Penelitian : Badan Penanaman Modal Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri
Lama Penelitian : Dua bulan (07 Maret 2016 – 07 Mei 2016)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mencari data sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.



Dr. Rainun, M.Si
NIP 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arslp



CERTIFICATE NO : QMS/173



**UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN**

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lmlit@unej.ac.id

Nomor : 270 /UN25.3.1/LT/2016
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan
Penelitian

07 Maret 2016

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat
Pemerintah Kota Kediri
di -

KEDIRI

Memperhatikan surat pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 679/UN25.1.2/LT/2016 tanggal 01 Maret 2016, perihal permohonan ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Deta Achtiana Rizki/120910301024
Fakultas / Jurusan : FISIP/Illmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
Alamat / HP : Jl. Kalimantan V No. 52B Jember/Hp. 085645728896
Judul Penelitian : Strategi Petani Kota Penyewa Lahan Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Deskriptif Pada Petani Penyewa Lahan Pemerintah Kota di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri)
Lokasi Penelitian : Badan Penanaman Modal Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri
Lama Penelitian : Dua bulan (07 Maret 2016 – 07 Mei 2016)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mencari data sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.



Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173



PEMERINTAH KOTA KEDIRI
BADAN PENANAMAN MODAL

Jl. Jend. BasukiRahmat 15 Kediri Telp. (0354) 682345

Nomor	: 503/1467 /419.64/2016	Kediri, 14	Maret 2016
Sifat	: Penting	Kepada	Yth. Sdr. DETA ACHTIANA RIZKI
Lampiran	: -	Di	
Perihal	: <u>Peretujuan Izin</u> <u>Penelitian/Survey</u>		<u>TEMPAT</u>

Menindaklanjuti surat permohonan Saudara tanggal 11 Maret 2016 perihal : Permohonan Izin Penelitian/Survey, maka bersama ini kami memberikan Izin kepada :

Nama	: DETA ACHTIANA RIZKI
Alamat	: JL. SEMAMPIR I / 138 RT 17 RW. 02 KEL. SEMAMPIR KEC. KOTA
No. Telepon	: 085645728896
No. KTP/KTM	: 3571026101940002
Nama Lembaga	: LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS JEMBER
Alamat	: JL. KALIMANTAN NO. 37 JEMBER
Lokasi Penelitian	: KELURAHAN BALOWERTI
Judul Penelitian	: STRATEGI PETANI KOTA PENYEWA LAHAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN POKO KELUARGA (STUDI DESKRIPTIF PADA PETANI PENYEWA LAHAN PEMERINTAH KOTA DIKELURAHAN BALOWERTI KEC. KOTA. KOTA KEDIRI
Pelaksanaan	: 07 MARET 2016 s.d. 07 MEI 2016

Dengan ketentuan bahwa selama melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan berkewajiban untuk :

1. Mentaati segala ketentuan dan tata tertib yang berlaku.
2. Melaporkan hasil kegiatan Penelitian/Survey.

Demikian untuk menjadikan maklum.

**KEPALA BADAN
PENANAMAN MODAL KOTA KEDIRI**



Ir. TRIYONO KUTUT PURWANTO, MM

Pembina Utama Muda

NIP. 19620720 199203 1 004

Tembusan kepadaYth:

1. Sdr. KEPALA KELURAHAN BALOWERTI KOTA KEDIRI
2. Sdr. KETUA LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS JEMBER